

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING*
WANITA DEWASA AWAL BELUM MENIKAH DESA DURIN SIMBELANG
KEC. PANCURBATU**

SKRIPSI

OLEH :

LELA KARMINA REZKY BR. GINTING

168600302



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

LEMBARAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
SUBJECTIVE WELL BEING WANITA DEWASA AWAL BELUM
MENIKAH DESA DURIN SIMBELANG KEC. PANCURBATU**

Nama : LELA KARMINA REZKY GINTING

NPM : 16.860.0302

Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Nurmaidia Irawani Siregar, S.Psi, M.Si, Psikolog) (Maqhfirah DR S.Psi, M.Psi Psikolog)

Ka. Bagian

Dekan

(Dinda Permatasari Harahap, M.Psi)

(Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi)

Tanggal Lulus : 28 Oktober 2021

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

28 Oktober 2021

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universits Medan Area



Dr. Hj. Risyadah Fadilah, M.Psi, Psikolog

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si

2. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi

3. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si, Psikolog

4. Maqfirah DR S.Psi, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 28 Oktober 2021



Lela Karmina Rezky Ginting

168600302

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESISI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, Saya yang bertandatangan di bawah ini :

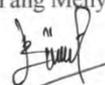
Nama : LELA KARMINA REZKY GINTING
NPM : 16.860.0302
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING WANITA DEWASA AWAL BELUM MENIKAH DESA DURIN SIMBELANG KEC. PANCURBATU**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan berhak menyimpan, mengalihkan media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 28 Oktober 2021

Yang Menyatakan



(LELA KARMINA REZKY GINTING)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lela Karmina Rezky Ginting, dan berjenis kelamin perempuan. Penulis dilahirkan di Kaban Jahe pada tanggal 23 Maret 1997, beragama islam, Anak kandung dari Bapak Ius Sumitra Ginting dan Ibu Suartic. Penulis merupakan putri ke 6 dari 7 bersaudara dengan 3 saudara lelaki dan 4 lagi perempuan.

Ketika usia 6 tahun penulis memulai pendidikan di SD Negeri 101821 Pancurbatu. Kemudian melanjutkan pendidikan SMP Negeri 1 Pancurbatu dan lulus di tahun 2012. Setelah itu penulis melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Pancurbatu dan lulus di tahun 2015. Selanjutnya di tahun 2016 penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Pada tahun 2016-2018 penulis sempat memulai usaha sampingan dengan berjualan pakaian di barengi dengan masa perkuliahannya.

Pada tahun 2019 penulis pernah menjadi tim tes IQ untuk anak sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA, sebagai penyebar lembaran tes. Pada tahun 2019 hingga 2020 penulis sempat memulai usaha kecil kecilan dengan brand sendiri, namun usahanya pasang surut. Bulan Januari tahun 2021 penulis telah bekerja menjadi seorang bisnis konsultan di salah satu perusahaan swasta di Medan yang masih berlanjut hingga saat ini.

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* WANITA DEWASA AWAL BELUM MENIKAH DURIN SIMBELANG KEC. PANCURBATU

LELA KARMINA REZKY GINTING

16.860.0302

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan tipe kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal di desa Durin Simbelang Kec. Pancurbatu. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap keberhargaan dirinya. *Subjective well being* adalah kesejahteraan utuh yang positif mengenai hidupnya dan memiliki kepuasan hidup atas apa yang ia capai. Sampel penelitian adalah wanita dewasa awal belum menikah yang berjumlah 42 orang dan menggunakan teknik *total sampling* dengan kriteria wanita umur 25-40 dan yang belum menikah. Pengambilan data dengan menggunakan skala harga diri dan skala *subjective well being*. Berdasarkan analisa data menggunakan korelasi produk moment (r_{xy}) sebesar 0,491 dengan $p = 0,000 < 0,050$ artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara *subjective well-being* dengan harga diri pada dewasa awal belum menikah, artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula *subjective well-being* nya. Sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula *subjective well-being* nya. Harga diri dalam penelitian ini tergolong rendah karena (mean empirik = 122,81 < mean hipotetik = 142,5 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 14,938). *Subjective well-being* juga tergolong rendah, karena (mean empirik = 100,55 < mean hipotetik = 112,5 dimana selisihnya melebihi bilangan SD = 9,746). Adapun koefisien determinasi dan korelasi tersebut sebesar $r^2 = 0,241$ artinya harga diri memberikan kontribusi terhadap *subjective well-being* sebesar 24,1%. Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 75,9% pengaruh dari faktor lain terhadap *subjective well-being* yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Subjective Well-Being, Harga Diri, Wanita Dewasa Awal*

**THE CORRELATION BETWEEN SELF-ESTEEM WITH SUBJECTIVE
WELL BEING EARLY ADULT WOMEN UNMARRIED DURIN
SIMBELANG PANCURBATU DISTRICT**

LELA KARMINA REZKY GINTING

**168600302
ABSTRACT**

This research is a quantitative correlational type that aims to see the relationship between self-esteem and subjective well-being in early adult women in Durin Simbelang village, Kec. Stone shower. Self-esteem is a personal assessment of his worth. Subjective well being is a positive overall well-being about his life and having life satisfaction with what he has achieved. The research sample was 42 unmarried early adult women and used a total sampling technique with criteria for women aged 25-40 and unmarried. Collecting data using self-esteem scale and subjective well being scale. Based on data analysis using product moment correlation (r_{xy}) of 0.491 with $p = 0.000 < 0.050$ meaning that there is a positive and significant relationship between subjective well-being and self-esteem in early adulthood, it means that the higher self-esteem, the higher subjective well-being. On the other hand, the lower the self-esteem, the lower the subjective well-being. Self-esteem in this study is low because (empirical mean = 122.81 < hypothetical mean = 142.5 where the difference exceeds the SD number = 14.938). Subjective well-being is also low, because (empirical mean = 100.55 < hypothetical mean = 112.5 where the difference exceeds SD = 9.746). The coefficient of determination and correlation is $r^2 = 0.241$, meaning that self-esteem contributes to subjective well-being by 24.1%. Based on this research, it can be seen that there is still 75.9% influence of other factors on subjective well-being that is not disclosed in this study.

Keywords: Subjective Well-Being, Self-Esteem, Early Adult Women

MOTTO

Tidak ada yang terlalu cepat atau yang terlalu terlambat

Kerjakan apa yang seharusnya kita kerjakan

Usahkan apa yang seharusnya di usahakan

Perjuangkan hal dengan sekuat tenaga

Untuk hasil, biarkan Tuhan yang menentukan, karna apapun yang sedang dilakukan sekarang, itulah yang akan diterima di masa yang akan datang

Berhenti membandingkan diri sendiri dengan orang lain, karna sejatinya semua orang memiliki porsinya masing masing.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim...

**Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang dikejar,
untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa
mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar,
berusaha, dan berdoa untuk menggapainya. Jika terjatuh, maka berdirilah.
Jika kalah, maka mencoba lagi. Jika gagal, maka bangkitlah. Jangan**

Menyerah...

**Sampai waktu yang telah ditetapkan didunia berakhir Hanya sebuah karya
kecil dan untaian kata-kata yang dapat kupersembahkan kepada kalian
semua.**

Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan

**Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku, kurendahkan hati serta diri
menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.**

Skripsi ini kupersembahkan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Harga Diri Dengan Subjective Well Being pada Wanita Dewasa Awal“. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area terimakasih karna telah mendirikan universitas sebaik ini.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadan, M.Eng, M.Sc selaku rector Universitas Medan Area terimakasih karna telah berupaya menjadikan universitas ini menjadi PTS yang sangat baik.
3. Ibu Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area terimakasih karna telah turut membantu menjadikan universitas ini menjadi PTS yang sangat baik.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area terimakasih karna telah turut membantu menjadikan universitas ini menjadi kampus yang sangat baik.

5. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi Psikolog, M.Si selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area terimakasih karna telah turut membantu menjadikan universitas ini menjadi kampus yang sangat baik.
6. Ibu Dinda Permatasari Harahap, M.Psi selaku ketua Jurusan Bidang Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area terimakasih karna telah turut membantu dan memberikan arahan kepada peneliti.
7. Ibu Nurmaida Irawani Siregar S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi
8. Ibu Maqhfirah DR. S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi
9. Ibu Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Psi, selaku ketua dalam sidang meja hijau saya yang selalu berbaik hati kepada peneliti.
10. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi selaku sekretaris dalam sidang meja hijau saya yang selalu berbaik hati kepada peneliti.
11. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan proposal penelitian

12. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus serta cinta dan kasih sayang kepada kedua orang tua, Ayahanda Ius Sumitra Ginting dan Ibunda Suartic, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Karna tanpa kalian putri mu ini bukan apa apa. Terimakasih sudah menjadi support system terbaik untuk putri kalian ini. Slalu berusaha memberikan yang terbaik demi pendidikan yang tinggi. Kepada kakak saya yang jauh dari saya, Peristiwanto, Nurmala Sari Dewi, Nurhalimah, Agus joko Suprpto, yang slalu memberikan saya dukungan social dan finansial atas studi saya, kakak saya Rehulina Rezky Ginting dan adik saya Ari Ramadhansyah Ginting yang mau berbagi tugas rumah dan antar jemput saya pergi dan pulang kuliah, dan seluruh dorongan, bimbingan, nasihat dan doa bagi kesuksesan peneliti.

13. Kepada seseorng terkasih Arwin Gunawan Pilay yang selalu membantu, menemani dan mendukung penuh dari awal hingga sekarang dalam menyelesaikan studi hingga tugas akhir ini, dan sebagai pendengar, penasehat, serta teman yang baik.

14. Kepada sahabat sahabat seperjuangan saya yaitu Cut Ratna Sari, Endang Setiawati, Joana Mimi Kristin, Kiki Rianti, Lenawati Sinaga, Riani Puspa, Stefany Febrianinta Purba, Siti Juleha dan Vivi Hariani yang selalu membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dan serta mendengarkan cerita keluhan saya.

15. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2016 Kelas Reguler B.2

16. Terimakasih kepada desa Durin Simbelang dan seluruh staffnya yang telah memberikan izin peneliti untuk menyebarkan angket dan memberikan motivasi

dan pembelajaran yang berharga untuk saya, serta para subjek penelitian yang telah meluangkan waktu untuk mengisi angket yang diberikan serta memberikan dukungan untuk peneliti dalam menyusun skripsi

17. Dan yang terakhir saya mengucapkan berjuta terimakasih kepada diri saya yang telah senantiasa selalu sabar sampai detik ini dalam menyelesaikan skripsi ini dan senantiasa selalu sabar dalam menghadapi segala kegelisahan dihidup ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat teoritis	8

2. Manfaat praktis 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Dewasa Awal 10

1. Pengertian dewasa awal 10

2. Tugas perkembangan dewasa awal 11

3. Ciri-ciri masa dewasa awal 13

B. Masa lajang 20

1. Pengertian Masa Lajang 23

C. Subjective Well Being 22

1. Pengertian *Subjective Well-Being* 22

2. Aspek-aspek *Subjective Well-Being* 24

3. Factor-factor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* 27

D. Harga Diri 40

1. Pengertian Harga Diri 40

2. Aspek-aspek Harga Diri 41

3. Factor-factor yang mempengaruhi Harga Diri 49

4. Dimensi Harga Diri 41

E. Hubungan harga diri dengan *Subjective Well-Being* 46

F. Kerangka Konseptual 48

G. Hipotesis 49

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian 50

B. Identifikasi Variabel Penelitian 50

C. Definisi Operasional 50

1. Harga diri 50

2. *Subjective Well-Being* 51

D. Subjek penelitian 51

1. Populasi 51

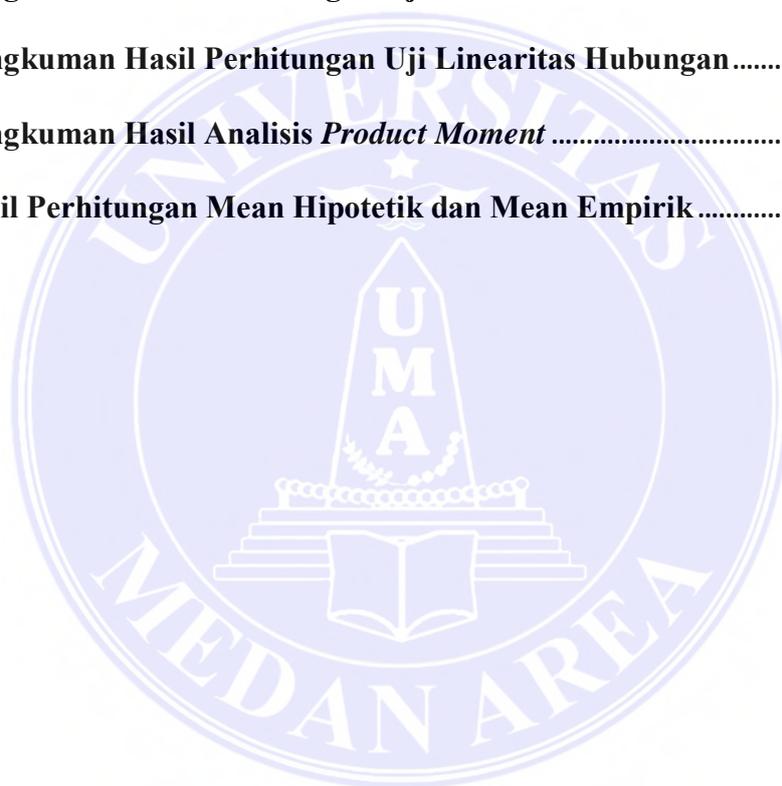
2. Sampel 51

3. Teknik Pengambilan Sampel 52

E. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Skala Harga Diri	52
2. Skala <i>Subjective Well-Being</i>	53
F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur	
G. Analisis Data.....	
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancanh Penelitian	59
B. Persiapan Penelitian.....	60
1. Persiapan Administrasi.....	60
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	61
3. Uji Coba Alat Ukur	64
C. Pelaksanaan penelitian	68
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	68
1. Uji Asumsi	69
2. Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	70
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	71
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	
B. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR TABLE

Tabel 4.1 Distribusi Skala <i>Subjective Well-Being</i> Sebelum Penelitian	61
Tabel 4.2 Distribusi Skala Harga Diri Sebelum Penelitian.....	62
Tabel 4.3 Distribusi Skala <i>Subjective Well-Being</i> Setelah Penelitian.....	64
Tabel 4.4 Distribusi Butir Angket Harga Diri Setelah Penelitian	65
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	68
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	69
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Analisis <i>Product Moment</i>	70
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	72



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 Kerangka Konseptual.....	48
Gambar 4.1 Kurva Normal Variabel Harga dir.....	72
Gambar 4.2 Kurva Normal Variabel <i>Subjective Well - Being</i>.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A SKALA SUBJECTIVE WELL-BEING	i
LAMPIRAN B SKALA HARGA DIRI	iv
LAMPIRAN C DATA SKALA WELL BEING	vii
LAMPIRAN D DATA SKALA HARGA DIRI	ix
LAMPIRAN E RELIABILITAS DAN VALIDITAS SUBJECTIVE WELL-BEING.....	xi
LAMPIRAN F RELIABILITAS DAN VALIDITAS HARGA DIRI	xv
LAMPIRAN G NORMALITAS DATA.....	xix
LAMPIRAN H LINEARITAS DATA	xx
LAMPIRAN I KORELASI PEARSON.....	xxi
LAMPIRAN J DATA POPULASI DAN SAMPEL.....	xxii
LAMPIRAN K SURAT KETERANGAN PENELITIAN	xxvii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baruan dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa awal ini dimulai pada usia 20 tahun sampai 40 tahun (Papalia, 2009). Individu pada usia dewasa awal ini biasanya sudah mulai memikirkan masa depannya, mulai dari pendidikan yang tinggi, bekerja, memilih pasangan hidup dan memilih untuk menikah atau tidak (Dewi, 2013). Havighurst (Fitriyah L& Jauhar, 2014) mengemukakan tugas perkembangan pada dewasa awal adalah memilih teman bergaul, belajar hidup bersama dengan suami istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, mulai bertanggungjawab sebagai warga negara secara layak dan memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.

Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan suatu pemikiran, bahwa individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (Jayanti & Masykur, 2015). Manusia mulai mencari pasangannya diawali dari masa pubertas yaitu masa awal ketertarikan dengan lawan jenis yang berawal dari usia sekitar 12 tahun - 14 tahun, pada perempuan 14 tahun dan laki-laki 16 tahun (Hurlock, 2015). Masa berikutnya adalah masa pacaran dan diakhiri dengan masa pernikahan. Menurut teori perkembangan, masa menikah adalah saat usia dewasa awal atau dewasa muda yaitu 20 - 40 tahun atau usia 18 - 40 tahun (Hurlock, 2015). Usia menikah ideal untuk perempuan di Indonesia adalah 20 sampai 35 tahun dan untuk pria

adalah 25 sampai 40 tahun, karena pada umur 20 tahun keatas organ reproduksi perempuan sudah siap untuk mengandung dan melahirkan (Putri, 2016).

Hurlock (2015), mengatakan bahwa pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama dengan suami istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan mengelola rumah tangga. Mulai dari mencari nafkah, melayani suami/istri, memasak kebutuhan keluarga, menyiapkan kebutuhan anggota keluarga, berhubungan seksual, mengandung, melahirkan, mendidik dan mengasuh anak (Iqbal, 2018). Pernikahan diasumsikan sebagai sumber dukungan sosial bagi individu karena dengan adanya dukungan sosial diupayakan dapat membuat individu lebih bahagia (Srimaryono & Nurdibyanandaru, 2013). Individu yang telah menikah memiliki dukungan sosial, moral serta finansial yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Miranda & Amna, 2017). Selain itu, orang yang sudah menikah kesejahteraan dirinya selain ada pada dirinya juga terdapat pada pasangan dan anak-anaknya (Dewi, 2013). Keuntungan lain yang didapatkan dari menikah adalah ada yang mengurus ketika jatuh sakit, mendapatkan kenyamanan, mendapatkan teman berbagi, ada yang memasak dan juga bisa tinggal selamanya dengan orang yang dicintai (Susanti, 2014).

Pada kenyataannya, masih ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menikah atau menunda pernikahannya. Hal ini menyebabkan banyak pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Penelitian dari Septiana (2013) melaporkan bahwa wanita yang belum menikah memiliki sifat tertutup yang tidak mendukung terjalinnya hubungan intim. Septiana (2013) juga mengatakan bahwa wanita lajang telah menjadi sebuah kategori sosial tersendiri yang dilekati dengan karakteristik khas dimana seringkali bernada negatif atau “tidak normal” karena akan cenderung dibandingkan dengan

kelompok wanita yang sudah menikah dimana lebih dipandang “normal”. Penelitian Astuti (2014) menyatakan bahwa wanita dewasa awal yang belum menikah kurang menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena selalu mendapatkan tekanan, ejekan sehingga mereka merasa malu, dan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being*. Campbell (dalam Ariati, 2010) adalah harga diri, control diri, ekstrovert, optimis, relasi sosial positif dan memiliki arti tujuan dalam hidup. Berdasarkan factor factor yang dikemukakan tersebut maka harga diri diasumsikan sebagai salah tau factor penting yang mempengaruhi *Subjective Well Being* pada dewasa awal. Hal ini dikarenakan harga diri merupakan sifat kepribadian yang diidentifikasi penting dalam kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kajian yang lebih baru menegaskan bahwa harga diri yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan kebahagiaan (Baumeister dkk dalam Compton & Hoffman, 2016). Harga diri yang tinggi adalah salah satu prekursor terkuat *Subjective Well Being* pada banyak penelitian seperti yang dilakukan Anderson; Czaja; Drum google; Ginandes (dalam Diener, 2009).

Individu dengan harga diri yang tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri yang tinggi mengharapkan masukan verbal dan nonverbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Mereka memandang diri sebagai seorang yang bernilai, penting dan berharga. Individu dengan harga diri yang tinggi adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya. Sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang

hilang kepercayaan diri dan tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang dia terima dari lingkungan (Burn, 1979 dalam widodo & Pratitis, 2013).

Penilaian yang positif terhadap diri sendiri merupakan hal yang sangat penting, agar manusia yang dengan berbagai latar belakangnya dan juga dengan berbagai subjektivitas yang dimilikinya bisa meraih subjective well-being (Aryati, 2010). Diener (Eid & Larsen, 2008) mendefinisikan subjective well-being sebagai evaluasi subjektif individu atas kehidupan mereka. Evaluasi tersebut dapat terjadi secara kognitif, seperti menilai kepuasan hidup dan secara afektif seperti menilai perasaan senang atau sedih. Rendahnya subjective well-being pada orang dewasa di antaranya adalah dengan menunda pernikahan (Dewi, 2013).

Pernikahan itu merupakan sebuah peristiwa dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-isteri dengan upacara dan ritual tertentu. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang. Pernikahan juga berarti pendorong bagi pasangan pria dan wanita atau suami istri untuk berusaha sekuat tenaga untuk saling mementingkan kewajiban dalam rumah tangga atau keluarga, agar masing masing anggota keluarga dapat merasakan kesejahteraan dan ketenangan lahir batin.

Laki-laki lebih identik dengan kuat, perkasa, dan maskulin, sedangkan wanita lebih kepada makhluk lemah, lembut, dan feminim. Wanita lebih cenderung menyadari emosinya, lebih berbagi penghargaan dan ingin mempertahankan hubungan daripada mengendalikannya. Nolen-Hoeksema, Laron, & Grayson (dalam Baron,2003:202) mendeskripsikan wanita adalah subjek terhadap tekanan sosial yang mendorong mereka untuk memperjuangkan dan mempertahankan kerjasama dan kemurahan hati, wanita merasa terlalu bertanggungjawab akan kesejahteraan orang lain dan sulit bersikap asertif dalam hubungannya. Depresi dapat timbul karena wanita lebih cenderung mengalami situasi yang sulit berulang kali. Dengan sifat dasar wanita yang demikian dan ditambahkan fakta dari segi kesehatan bahwasanya seorang perempuan mempunyai batasan umur agar tidak rentan jika hamil dan melahirkan (40tahun), maka bagi wanita usia dewasa awal yang belum menikah akan ditemui permasalahan.

Fenomena hidup melajang saat ini kian terus meningkat. Data BPS pada tahun 2016, persentase untuk wanita yang belum menikah pada rentang usia 25 sampai 44 adalah sebesar 10,83% (Putri, 2016). Status perkawinan di NTT tahun 2016, perempuan yang belum menikah di usia 18 tahun; tahun 2013, 83 orang; tahun 2014, 73 orang; tahun 2015, 37 orang dan tahun 2016, 74 orang sedangkan jumlah wanita usia 30 sampai 40 tahun yang belum menikah adalah 50 orang (Data Kelurahan Liliba, 2018).

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti melihat bahwa harga diri wanita dewasa awal yang belum menikah dengan kesejahteraan hidupnya terdapat hubungan. Dengan keputusan yang demikian akan menimbulkan berbagai macam masalah terutama dalam kepuasan hidup dan perasaan bahagia yang di sebut kesejahteraan psikologis, yang terdiri dari 6 aspek meliputi kemandirian, pengembangan diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, dan penerimaan diri. Dari aspek

kemandirian tidak akan menjadi permasalahan yang berarti jika seseorang telah mempunyai pekerjaan dan hidup mandiri. Akan tetapi pada sebagian orang, aspek lain seperti pengembangan diri dan hubungan positif dengan orang lain, seseorang yang belum menikah akan mengalami kesulitan karena tidak percaya diri dengan status *single* nya`

Wanita yang belum menikah bahkan merasa risih dengan pertanyaan pertanyaan dari teman temannya mengenai status *single* nya. Mereka merasa diri mereka kurang lengkap bahkan saat-saat moment tertentu yang mengharuskan mereka seharusnya menghadirinya bersama dengan pasangannya. Mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Kebutuhan utama mereka untuk berkeluarga bagi dewasa awal adalah cinta, rasa aman, pengakuan, dan persahabatan. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap lima orang wanita dewasa awal yang belum menikah.

Peneliti berfokus pada wanita dewasa awal di usia 25-40 karena mereka merasa di pandang sebelah mata terhadap masyarakat, dan biasanya sebagian dari mereka juga akan langsung dijodohkan oleh pilihan keluarganya. Seperti yang terlihat pada keluarga bersuku karo mereka akan di jodohkan dengan impalnya, jika kerap belum mendapat jodoh di usia sudah 25 ke atas.

Berdasarkan observasi pada 5 partisipan yang berusia 25 tahun (W), 27 tahun (Y), 29 tahun (S), 30 tahun (M) dan 35 tahun (R), terlihat sedih saat di tanyai tentang pernikahan di tandai dengan mereka langsung memalingkan wajahnya kearah lain dan tersenyum tipis. Suaranya yang sendu seperti menahan tangis. Duduk bersandar seolah lelah dan pasrah. Hal tersebut di dukung oleh data wawancara yang telah di lakukan

peneliti terhadap kelima partisipan dapat di simpulkan bahwa mereka merasa belum menjalankan perannya sebagai wanita dewasa, karena belum menemukan pasangan yang tepat untuk menikah. Terkadang kelima partisipan juga merasa kesepian, karena hanya menghabiskan waktu dirumah untuk menjaga keponakan dan mengurus orang tua yang sudah lanjut usia. Hal ini di tunjukan dari pernyataan (S) “kalau boleh jujur sebenarnya saya sedih lah kalau undangan itu yang di bawak slalu temen, bahkan kadang sama orang tua, sementara orang lain yang seusia saya udah bawa pasangan”, kemudian pernyataan dari (M) yang mengatakan “saya sih sudah sangat butuh teman untuk melakukan semua kegiatan saya, contoh saya mau keluar belanja gitukan enak ya di temenin pasangan, ini saya slalu sama temen doang”. Rata rata pekerjaan partisipan adalah buruh pabrik bahkan pekerja serabutan dengan tingkat pendidikan SMA kebawah dengan gaji yang juga tidak tergolong banyak, data ini di peroleh dari partisipan (R) yang mengatakan “kalau saya sudah lelah bekerja, saya butuh suami untuk berlangsungnya kehidupan saya, setidaknya kalau sudah menikah ada yang mencarikan nafkah saya, karna selama ini juga gaji saya slalu habis gak pernah nampak gitu, jadi selain butuh teman hidup saya juga emang sudah butuh yang bisa mengayomi saya lah gitu. Melihat fenomena yang demikian, menggugah peneliti untuk memberikan perhatian khusus pada wanita dewasa awal yang belum menikah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan di teliti adalah huungan harga diri dengan *subjective well being*. *Subjective well being* adalah kesejahteraan utuh yang di alami individu, dimana individu dapat memiliki perasaan yang positif mengenai hidupnya, sebagai hasil evaluasi afektif, dan memiliki kepuasan hidup atas apa yang ia capai, baik dalam karir, keluarga, dan komunitasnya, sebagai evaluasi kognitifnya.

Salah satu factor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah harga diri. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa harga diri seorang wanita yang belum menikah pada masa dewasa awal akan memiliki hubungan dengan *subjective well being* terhadap dirinya. Kesejahteraan diri bisa di dapat dari pasangan pernikahan, namun hubungan dengan orang tua, sahabat, teman, relasi dan lingkungan sosial juga merupakan hal yang mendukung seseorang mendapatkan kesejahteraan dirinya dengan baik.

C. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan fokus pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yakni hubungan harga diri dengan *subjective well being* wanita dewasa awal di desa Durin Simbelang kec.Pancurbatu. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang belum menikah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan *subjective well being* pada wanita belum menikah saat masa dewasa awal ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, peneliti ingin mengetahui hubungan antara harga diri dengan *subjective well being* pada wanita belum menikah saat masa dewasa awal.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan dapat menjadi bahan perbandingan untuk para peneliti lain yang terkait dengan hal ini.

Terkhususnya bagi wacana perkembangan ilmu psikologi perkembangan terutama

yang berkaitan dengan hubungan harga diri dengan *subjective well being* pada wanita belum menikah masa dewasa awalnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dari hasil penelitian ini sangat di harapkan dapat memberikan masukan dan informasi agar masyarakat tahu bahwa tingginya harga diri seorang wanita dewasa awal bias di dapat dari pernikahan. Penelitian ini di harapkan juga mampu memberikan gambaran umum secara detail terkait dengan seperti apa *subjective well being* yang akan di dapat dari masa dewasa awal terkhususnya pada jenis kelamin wanita. Bagi orang dewasa juga, agar mereka mengerti bahwa pernikahan itu awal dari kesejahteraan diri dan kebahagiaan. Untuk itu perencanaan yang baik dalam pernikahan penting dilakukan agar orang dewasa menjadi sejahtera baik secara psikologis dan fisiologis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dewasa Awal

1. Pengertian dewasa awal

Masa dewasa awal dimulai pada kisaran usia 18 tahun sampai 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2002). Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Penyesuaian diri ini menjadikan periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang. Periode ini sangat sulit sebab sejauh ini sebagian besar anak mempunyai orang tua, guru, teman atau orang-orang lain yang bersedia menolong mereka mengadakan penyesuaian diri. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2002).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa ini individu sudah mempunyai tugas perkembangan yang lebih banyak dalam menjalani kehidupannya sebagai masyarakat dan warga negara. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu

yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Ada lima tugas perkembangan pada dewasa awal yang akan dibahas sebagai berikut (Hurlock, 2002):

a. Efisiensi fisik

Puncak efisiensi fisik biasanya dicapai pada usia pertengahan dua puluhan, sesudah terjadi penurunan hingga awal usia empat puluhan. Dengan demikian dalam periode penyesuaian, secara fisik orang mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang selain sukar juga paling banyak jumlahnya dalam periode ini.

b. Kemampuan motoric

Orang-orang muda mencapai puncak kekuatannya antara usia dua puluhan dan tiga puluhan. Kecepatan respon maksimal terdapat antara usia dua puluh dan dua puluh lima tahun dan sesudah itu kemampuannya ini sedikit demi sedikit menurun. Dalam belajar menguasai keterampilan-keterampilan motorik yang baru, orang-orang muda usia dua puluhan lebih mampu dari pada mereka yang mendekati usia setengah umur. Selain itu orang-orang muda dapat mengandalkan kemampuan motorik ini dalam situasi-situasi tertentu, hal mana tidak dapat mereka lakukan semasa remaja karena pertumbuhan yang cepat dan tidak seimbang saat itu menyebabkan mereka kurang luwes dan kaku.

c. Kemampuan mental

Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru, seperti misalnya mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis dan berfikir kreatif, mencapai puncaknya pada usia dua puluhan, kemudian sedikit demi sedikit menurun. Meskipun orang-orang muda ini tidak belajar secepat dulu kualitas belajarnya tidak merosot.

d. Motivasi

Apabila remaja mencapai usia dewasa secara hukum, mereka berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosial mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi orang-orang muda ini untuk menguasai tugas-tugas perkembangan yang diperlukan agar dapat dianggap mandiri.

e. Model peran

Remaja bekerja setelah menamatkan sekolah lanjutan mempunyai model peran untuk diteladani karena berinteraksi dengan orang dewasa. Mereka memperoleh motivasi untuk melihat perilaku sesuai garis-garis yang dianut masyarakat dewasa, agar mereka sendiri juga dianggap dewasa. Sebaliknya, remaja yang tetap bersekolah atau kuliah sesudah mereka secara hukum dewasa masih berada dalam lingkungan teman-teman sebaya mereka, dan akan tetap mengikuti garis-garis perilaku remaja dan bukan pola perilaku dewasa. Jika mereka tetap dalam status ketergantungan ini, mereka hampir tidak memperoleh kesempatan atau motivasi untuk menguasai tugas-tugas perkembangan orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa dewasa awal sebagai masa perubahan baik dari efisiensi fisik, kemampuan motorik, kemampuan mental, motivasi, dan model peran. Pada masa ini, dewasa awal diharapkan mampu menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat dan karirnya ke depan.

3. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal

Ada sepuluh ciri-ciri masa dewasa awal yang dialami manusia di dalam rentang kehidupannya yaitu sebagai berikut (Hurlock, 2002) :

a. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan

Masa dewasa merupakan masa "pengaturan" (settle down). Pada generasi-generasi terdahulu berpandangan bahwa jika anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara sah, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Ini berarti bahwa pria muda mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditangani sebagai karirnya, sedangkan wanita muda diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

Sekarang diakui bahwa penajakan terlalu singkat sering mengakibatkan bibit-bibit ketidakpuasan karena terlalu cepat memilih pekerjaan atau pasangan hidup. Sementara itu, banyak juga pemuda yang mencoba mendekati beberapa wanita untuk menemukan apakah mereka itu merupakan wanita yang bisa menjadi istri yang akan mendampingi seumur hidup.

Demikian juga wanita muda sekarang ini, mereka berpacaran, sering lebih dari satu orang pria sebelum menentukan pasangan hidup yang dirasanya

cocok untuknya. Untuk mencoba berbagai pola kehidupan dan berganti-ganti pacar agar dapat memilih pola hidup dan pasangan hidup yang dirasa cocok, sudah tentu memerlukan waktu. Rata-rata pemuda dewasa sekarang mulai menentukan pola hidup dan memilih pasangan hidupnya sekitar umur tiga puluhan, walaupun banyak juga yang sudah mulai mantap pada usia yang lebih muda. Kapan orang masa dewasa awal memulai hidup rumah tangga bergantung pada dua factor.

- (1) Cepat tidaknya mereka mampu menemukan pola hidup yang memenuhi kebutuhan mereka kini dan pada masa depan. Seorang wanita yang sejak waktu ia bermain boneka sudah ingin menjadi seorang istri dan ibu, setelah tamat sekolah tidak akan memerlukan waktu lama lagi untuk peran yang sesuai baginya. Seorang laki laki yang ingin menjadi dokter tidak akan memerlukan usaha coba-coba lagi untuk menentukan pekerjaan yang memenuhi suara hatinya.
- (2) Yang menentukan kemantapan pilihan seseorang bekerja bertanggungjawab yang harus di pikulnya sebelum ia berkarya.

a. Masa dewasa awal usia reproduktif

Orang tua (parenthood) merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang menikah berperan sebagai orang tua pada saat berusia dua puluhan atau pada awal tiga puluhan, beberapa sudah menjadi kakek atau nenek sebelum masa dewasa awal berakhir.

Orang yang belum menikah hingga menyelesaikan pendidikan atau telah memulai kehidupan kariernya, tidak akan menjadi orangtua sebelum ia merasa bahwa ia mampu berkeluarga. Perasaan ini biasanya terjadi sesudah

umur tiga puluhan. Demikian pula jika wanita ingin berkarier sesudah menikah, ia akan menunda mempunyai anak sampai usia tiga puluhan. Dengan demikian, baginya hanyalah masa terakhir dari masa dewasa awal yang merupakan “usia reproduktif”. Bagi orang yang cepat mempunyai anak dan mempunyai keluarga besar pada awal masa dewasa atau bahkan pada tahun-tahun terakhir masa remaja kemungkinan seluruh masa dewasa ini merupakan masa reproduksi.

b. Masa dewasa awal ini sebagai masa bermasalah

Dalam tahun-tahun awal dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. Dengan menurunnya tingkat usia kedewasaan secara hukum, anak-anak muda telah banyak menghadapi masalah dan mereka tidak siap untuk mengatasinya. Meskipun mereka sekarang dapat memberi suaranya, memiliki harta benda, menikah tanpa persetujuan orang tua, serta dapat melakukan berbagai hal yang tidak dapat dilakukan orang muda ketika ketentuan usia dewasa secara hukum masih 21 tahun. Jelas pula bahwa “kebebasan baru ini menimbulkan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan oleh orang dewasa awal itu sendiri maupun oleh kedua orang tuanya”. Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah masa dewasa awal menjadi lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja, sebab masa transisi untuk menjadi dewasa menjadi sangat pendek sehingga anak-anak muda hampir-hampir tidak mempunyai waktu untuk membuat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Ada banyak alasan mengapa penyesuaian diri terhadap masalah-masalah pada masa dewasa begitu sulit. Tiga di antaranya khususnya bersifat umum sekali. Pertama, sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Kedua, mencoba menguasai dua atau lebih keterampilan serempak biasanya menyebabkan kedua-duanya kurang berhasil. Ketiga, dan mungkin yang paling berat dari semuanya, orang-orang muda itu tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah mereka.

c. Masa dewasa awal sebagai masa ketegangan emosional

Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Apabila emosi yang menggelora yang merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tiga puluhan, maka hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan.

Apabila ketegangan emosi terus berlanjut sampai usia tiga puluhan, hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan. Apa yang diresahkan orang-orang muda itu tergantung dari masalah-masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi saat itu dan berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyelesaian itu.

d. Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan social

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karier, perkawinan dan rumah tangga, hubungannya dengan teman-teman kelompok sebaya masa remaja menjadi

renggang, dan berbarengan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah akan terus berkurang. Sebagai akibatnya, untuk pertama kali sejak bayi semua orang muda, bahkan yang populer pun, akan mengalami keterpencilan sosial atau apa yang disebut Erikson sebagai “krisis keterasingan”.

Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir. Dengan demikian, keramahtamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa dan mereka juga harus mencurahkan sebagian besar tenaga mereka untuk pekerjaan mereka, sehingga mereka hanya dapat menyisihkan waktu sedikit untuk sosialisasi yang diperlukan untuk membina hubungan-hubungan yang akrab. Akibatnya, mereka jadi egosentris dan ini tentunya menambah kesepian mereka.

e. Masa dewasa awal sebagai masa komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Meskipun pola-pola hidup, tanggung jawab dan komitmen-komitmen baru ini mungkin akan berubah juga, pola-pola ini menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggung jawab dan komitmen-komitmen di kemudian hari.

f. Masa dewasa awal sering merupakan masa ketergantungan

Meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia delapan belas tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau penuh atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka. Ada orang-orang muda yang membenci ketergantungan ini, walaupun mereka menyadari bahwa hal itu perlu agar mereka memperoleh pendidikan yang dibutuhkan bagi pekerjaan pilihan mereka.

g. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai

Banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari kacamata orang dewasa. Orang dewasa yang tadinya menganggap sekolah itu suatu kewajiban yang tidak berguna, kini sadar akan nilai pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karir dan kepuasan pribadi.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada masa dewasa awal, di antaranya yang sangat umum adalah : **pertama** jika orang muda dewasa ingin diterima oleh anggota-anggota kelompok orang dewasa, mereka harus menerima nilai-nilai kelompok ini, seperti juga waktu kanak-kanak dan remaja mereka harus menerima nilai-nilai kelompok teman sebaya.

Kedua, orang-orang muda itu segera menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan-keyakinan dan perilaku seperti juga halnya dalam hal penampilan. **Ketiga**, orang-orang muda menjadi bapakibu tidak hanya cenderung mengubah nilai-nilai mereka lebih cepat daripada mereka yang tidak menikah atau tidak punya anak, tetapi mereka juga bergeser kepada nilai-nilai yang lebih konservatif dan lebih tradisional.

h. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Di antara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru, yang paling umum adalah penyesuaian diri pada pola peran seks atas dasar persamaan derajat yang menggantikan perbedaan pola peran seks tradisional, serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga, termasuk perceraian, keluarga berorangtua tunggal, dan berbagai pola baru ditempat pekerjaan khususnya pada unit-unit kerja yang besar dan impersonal di bidang bisnis dan industri. Menyesuaikan diri pada suatu gaya hidup memang selalu sulit, terlebihlebih bagi kaum muda zaman sekarang karena persiapan yang mereka terima sewaktu masih anak-anak dan dimasa remaja biasanya tidak berkaitan atau bahkan tidak cocok dengan gaya-gaya hidup baru ini. Demikian pula orang-orang dewasa masa kini jarang sekali dipersiapkan agar mampu memikul tanggung jawab sebagai orang tua tunggal atau tugas ganda sebagai orangtua dan pencari nafkah diluar rumah.

i. Masa dewasa awal sebagai masa kreatif

Bentuk kreativitas yang akan terlihat sesudah ia dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkan kreativitasnya ini melalui hobi, ada yang menyalurkan melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreativitas.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan tahap perubahan individu dari remaja menjadi dewasa, di mana perubahan ini akan banyak membuat individu mengalami proses dan perubahan tanggung jawab yang dialaminya baik dari segi pengaturan diri, kemampuan menghadapi masalah, kemampuan membawa diri dalam lingkungan sosial, kemampuan untuk berkomitmen baik untuk karir ataupun kehidupan berumah tangga. Pada masa ini lah proses awal kedewasaan manusia akan terjadi sesuai dengan tugas perkembangannya.

B. Masa Lajang (belum menikah)

Pernikahan atau perkawinan dapat diartikan sebagai ikatan perjanjian antara pria sebagai suami dan wanita sebagai istri yang dilakukan dengan pengucapan janji berdasarkan hukum yang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia. Sedangkan untuk melangsungkan pernikahan, setidaknya pada wanita sekitar umur 23 – 24 tahun sedangkan pada pria sekitar umur 26 – 27 tahun. Jadi, yang dimaksud dengan belum menikah adalah seseorang yang telah memasuki usia 23 - 24 bagi wanita dan 26 - 27 bagi pria atau lebih, tetapi belum melakukan perjanjian antara pria sebagai suami dan

wanita sebagai istri yang dilakukan dengan pengucapan janji berdasarkan hukum yang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia (Latifah 2014).

Salah satu perubahan budaya yang belakangan ini semakin berkembang dan meluas yaitu mengenai wanita dewasa lajang. Beberapa tahun terakhir, terlihat adanya peningkatan terhadap wanita maupun pria dewasa yang masih lajang. Walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan, namun dikhawatirkan akan menurunkan kualitas kebahagiaan maupun tingkat pertumbuhan penduduk di dunia khususnya Indonesia. Fenomena hidup lajang (single) telah muncul dalam skala global. Dalam perspektif gender, tuntutan menikah jauh lebih berat pada wanita dewasa dari pada pria. Kecenderungan budaya pada masyarakat Indonesia telah membuat wanita didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga, agar ia dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Karena budaya tersebut, setiap keluarga akan tetap menyarankan anak wanitanya untuk menikah (Kumalasari, 2007).

Wanita lajang telah menjadi sebuah kategori sosial tersendiri yang dilekati dengan karakteristik yang khas yang seringkali bernada negatif atau “tidak normal” karena akan cenderung dibandingkan dengan kelompok wanita yang sudah menikah yang lebih dipandang “normal” (Septiana, 2013).

Pada umumnya, wanita dewasa awal yang menunda pernikahan terhalang karena belum menemukan pasangan yang tepat, namun ada juga yang hidup melajang karena merupakan pilihan. Seperti yang diungkapkan oleh Feldman (2009), beberapa orang ingin tetap menikmati kebebasan dalam mengambil risiko, bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar karir, melanjutkan pendidikan, atau melakukan pekerjaan kreatif. Hurlock (2006) menjelaskan, bahwa selama usia 20-an, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah perkawinan. Apabila seorang wanita belum juga

menikah pada waktu berumur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan yang baru dan berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi. Terlampau terfokus dengan karir, alhasil kebanyakan wanita kemudian justru melupakan pasangannya, bahkan tidak terpikirkan mengenai pasangan. Terkadang, wanita pun tidak ingin dipandang lemah atau tidak mandiri oleh pria, sehingga ia ingin menghasilkan uang melalui hasil kerja kerasnya sendiri. Namun, hal tersebut pula yang kemudian membuat wanita melupakan hal-hal lain yang juga sama pentingnya. Terkadang wanita pun memikirkan bahwa memiliki pasangan hanya akan menambah beban di hidup mereka. Terkadang, pembicaraan atau pengalaman dari orang sekitar yang kemudian membuat seorang wanita takut atau bahkan tidak ingin mencoba untuk memiliki pasangan (Kumalasari, 2007).

Di Indonesia, hasil sensus penduduk pada tahun 2010 yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, bahwa wanita berusia 30-54 yang belum menikah berjumlah 1.418.689 orang, atau sekitar 4,1% dari total jumlah wanita Indonesia yang berada pada rentang usia yang sama. Menurut Data BPS pada tahun 2016, persentase untuk wanita yang belum menikah pada rentang usia 25-44 adalah sebesar 10,83% (Putri, 2016). Status perkawinan di NTT tahun 2016, perempuan yang belum menikah di usia 18 tahun; tahun 2013, 83 orang; tahun 2014, 73 orang; tahun 2015, 37 orang dan tahun 2016, 74 orang sedangkan jumlah wanita usia 30 sampai 40 tahun yang belum menikah adalah 50 orang (Data Kelurahan Liliba, 2018, dalam Marlenda T. Selan, Engelina Nabuasa, Yeni Damayanti, 2020)

Dari kesimpulan di atas yang dimaksud dengan belum menikah adalah seseorang yang telah memasuki usia 23 - 24 bagi wanita dan 26 - 27 bagi pria atau lebih, tetapi belum melakukan perjanjian antara pria sebagai suami dan wanita sebagai istri yang

dilakukan dengan pengucapan janji berdasarkan hukum yang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia.

C. *Subjective Well Being*

1. Pengertian *subjective well being*

Subjective well being adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi. Diener (2009) menambahkan, lebih tinggi frekuensi munculnya afek positif daripada afek negative dapat memberikan perasaan nyaman dan riang (*joyfull*), sehingga pemaknaan individu akan hidupnya pun akan makin positif. Demikian pula individu yang dapat mencapai tujuan dan merasa puas akan semua pencapaiannya, maka pemaknaan mengenai hidupnya akan baik pula. Diener dan Suh (2000) mendefinisikan *subjective well being* adalah suatu keadaan yang di dapat dari menggabungkan antara aspek positif dan kognitif. Aspek positif yang diharapkan untuk meraih *subjective well being* adalah perasaan sejahtera akan hidupnya, sedangkan aspek kognitif yang di harapkan individu mempunyai pemikiran bahwa berbagai aspek kehidupannya, seperti keluarga, karir, dan komunitasnya adalah hal hal yang memberikan kepuasan hidup.

Selanjutnya Stone dan Mackie (2013) mendefinisikan *subjective well being* sebagai bagaimana seorang individu mengalami dan mengevaluasi kehidupan dan domain spesifiknya serta aktivitas dalam kehidupannya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah kesejahteraan utuh yang di alami individu, dimana individu dapat memiliki perasaan yang positif mengenai hidupnya, sebagai hasil evaluasi afektif, dan memiliki

keuasan hidup atas apa yang ia capai, baik dalam karir, keluarga, dan komunitasnya, sebagai evaluasi kognitifnya.

2. Aspek-aspek *subjective well being*

Subjective well-being tersusun dari beberapa komponen utama, termasuk kepuasan hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik kehidupan, adanya afek yang positif (mood dan emosi yang menyenangkan), dan ketiadaan afek negatif (mood dan emosi yang tidak menyenangkan) (Eddington & Shuman, 2005). Keempat komponen utama ini, yaitu afek positif, afek negatif, kepuasan hidup dan kepuasan ranah kehidupan, memiliki korelasi sedang satu sama lain, dan secara konseptual berkaitan satu sama lain. Namun, dari tiap-tiap komponen menyediakan informasi unik mengenai kualitas subjektif kehidupan seseorang (Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Afek positif dan afek negatif termasuk ke dalam komponen afektif, sementara kepuasan hidup dan domain kepuasan termasuk ke dalam komponen kognitif.

Komponen-komponen utama kemudian direduksi ke dalam beberapa elemen khusus. Afek positif meliputi kegembiraan, keriangian hati, kesenangan, kebahagiaan hati, kebanggaan, afeksi, dan kebahagiaan. Afek negatif meliputi munculnya perasaan bersalah, malu, kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran, kemarahan, stress, depresi, dan rasa iri. Kepuasan hidup dikategorikan melalui kepuasan terhadap hidup saat ini, kepuasan dengan masa lalu, dan kepuasan dengan masa depan. Kepuasan ranah kehidupan muncul terhadap pekerjaan, keluarga, waktu, kesehatan, keuangan, dirinya sendiri, dan kelompoknya (Eddington & Shuman, 2005).

Berikut ini adalah penjelasan untuk tiap-tiap komponen yang membentuk subjective well-being.

a. Afek Positif dan Afek Negative

Emosi atau mood, yang keduanya diberi label afek, mencerminkan penilaian seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya (Diener, 2000). Larsen dan Diener (1992, dalam Carr, 2004) dan Averill (1997, dalam Carr, 2004) menjelaskan bahwa pengalaman emosi setidaknya memiliki dua dimensi, yaitu activation atau arousal; dan pleasantness atau evaluation. Afek positif adalah kombinasi arousal dan pleasantness, dan emosi yang termasuk didalamnya antara lain aktif, siap sedia, dan senang. Afek negatif adalah kombinasi arousal dan unpleasantness, dan didalamnya terdapat emosi seperti cemas, sedih, dan ketakutan.

Lucas, Diener dan Suh (1996, dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005) mendemonstrasikan bahwa item yang banyak dari skala kepuasan hidup, perasaan senang (pleasant affect), dan perasaan tidak senang (unpleasant affect) membentuk faktor-faktor yang bisa dipisahkan satu sama lain.

Dalam hal ini, afek memiliki dimensi frekuensi dan intensitas. Dimensi frekuensi merupakan keseluruhan jumlah predominasi afek positif dan afek negatif. Afek positif dan afek negatif bersifat independen, meskipun demikian beberapa penelitian menunjukkan bahwa keduanya berkorelasi negatif. Semakin sering seseorang merasakan salah satu afek, semakin rendah frekuensi afek lain yang dirasakannya. Dimensi intensitas mengacu pada kuat lemahnya afek yang

dirasakan oleh seseorang. Hal inilah yang menjelaskan mengapa kedua afek yang independen ini muncul secara bersamaan.

Diener (1991, dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003) menyatakan dalam penelitian-penelitian *well-being*, sebaiknya menggunakan frekuensi dalam meneliti mengenai afek positif dan negatif. Alasannya, karena *well-being* berbicara mengenai evaluasi kondisi emosi yang sifatnya relatif jangka panjang, sedangkan intensitas lebih bisa menjelaskan suasana emosi yang bersifat lebih sementara, seperti mood. Selain itu, jika afek positif dan negatif terasa kuat secara bersamaan maka akan membingungkan dalam penentuan *well-being* seseorang. Oleh karenanya, alasan psikometris juga menjadi pertimbangan untuk menggunakan dimensi frekuensi dalam pengukuran afek.

b. Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Kepuasan hidup yang sering kali disebut dengan istilah penilaian kehidupan secara global (Diener, Scollon, & Lucas, 2003), merefleksikan penilaian individu bahwa kehidupannya ini berjalan dengan baik. Setiap individu dapat menelaah kondisi kehidupannya sendiri, menimbang pentingnya kondisi-kondisi tersebut, dan kemudian mengevaluasi kehidupannya ke dalam skala memuaskan dan tidak memuaskan. Evaluasi global semacam ini disebut sebagai penilaian kognitif atas kepuasan hidup. Dikatakan demikian karena penilaian ini membutuhkan proses kognitif.

Meskipun menggunakan cara singkat atau jalan pintas, penilaian kepuasan hidup individu secara temporal cukup stabil (Magnus & Diener, 1991; Ehrhard et al., 2000, dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Hal ini terjadi karena informasi

yang digunakan pada saat membuat penilaian kepuasan cenderung merupakan informasi yang mudah diakses setiap saat. Dengan kata lain, penilaian kepuasan yang dilakukan seseorang didasarkan pada informasi yang tersedia pada saat penilaian tersebut dilakukan, dan kebanyakan dari informasi tersebut merupakan informasi yang tetap sama dari informasi yang tetap sama dari waktu ke waktu. Di dalam banyak kasus, orang cenderung menggunakan informasi yang relevan dan stabil, yang pada akhirnya akan menghasilkan penilaian kepuasan yang stabil dan bermakna (Diener, Scollon & Lucas, 2003).

Pada saat membuat penilaian kepuasan hidup, seseorang juga menggunakan sumber-sumber informasi lain, diantaranya perbandingan dengan standar-standar yang penting (Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Campbell et al. (dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003) menyatakan bahwa individu melihat pada domain yang penting dalam hidup dan membandingkan domain kehidupan ini dengan berbagai standar pembanding, misalnya situasi yang mereka alami di masa lalu, keadaan di lingkungan sekitar mereka masa kini, ataupun harapan akan sesuatu di masa depan. Kepuasan hidup digunakan sebagai salah satu cara mengukur well-being karena dengan cara ini peneliti dapat menangkap well-being dalam bentuk luas dari sudut pandang partisipan itu sendiri (Diener, 1991, dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Selain itu, keuntungan dari melihat kepuasan hidup sebagai ukuran *well-being* adalah karena tipe pengukuran ini menangkap sensasi secara global akan *well-being* dari perspektifnya sendiri.

c. Kepuasan Terhadap Ranah Kehidupan (*Domain Satisfaction*)

Komponen selanjutnya yang termasuk dalam model hirarki *subjective well-being* adalah kepuasan ranah kehidupan (*Domain satisfaction*). Kepuasan ranah

kehidupan mencerminkan penilaian seseorang mengenai domain tertentu dalam kehidupannya. Proses penilaian kepuasan ranah kehidupan digabungkan, dan titik berat yang diberikan pada tiap domain, dapat bervariasi bagi setiap orang. Diener et al. (2002, dalam Diener, Scollon, Lucas, 2003) menemukan bahwa orang-orang yang bahagia cenderung menitikberatkan domain-domain terbaik dalam kehidupan mereka, sedangkan orang-orang yang tidak bahagia cenderung lebih menitikberatkan pada domain-domain terburuk dalam kehidupan mereka. Karena itu, kepuasan ranah kehidupan tidak hanya dapat mencerminkan bagian-bagian komponen dari sebuah penilaian kepuasan hidup, tetapi juga dapat menyediakan informasi yang unik mengenai keseluruhan *well-being* seseorang.

Ketika mengkonstruksikan penilaian kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), seseorang menelaah berbagai domain dalam kehidupannya (kesehatan, kehidupan, keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial), menimbang pentingnya domain-domain tersebut, dan kemudian mengumpulkan sejumlah penilaian tadi untuk memperoleh keseluruhan evaluasi dari kepuasan hidupnya. Jadi, *life satisfaction* dihasilkan melalui proses heuristik. Individu tidak memiliki kemampuan untuk menggabungkan dan mengagregasi sederet domain kehidupan.

Kepuasan ranah kehidupan akan menjadi penting bagi para peneliti yang tertarik akan pengaruh *well-being* pada area tertentu. Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengetahui peningkatan *well-being* pekerja, kepuasan terhadap pekerjaan dapat memberikan pengukuran yang lebih sensitif dibanding yang dihasilkan oleh global *well-being*. Sama halnya jika seorang peneliti ingin meneliti populasi khusus, mungkin diperlukan pengukuran terhadap domain

tertentu yang relevan dengan populasi kelompok tersebut (Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Karena itu, selain dapat menyediakan informasi mengenai cara individu melakukan penilaian 21 global, skor yang didapat dari kepuasan ranah kehidupan juga menyediakan informasi lebih detail tentang aspek tertentu dalam kehidupan seseorang yang berjalan dengan baik atau buruk (Diener, Scollon, & Lucas, 2003).

Veenhoven (dalam Eid & Larsen, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat dua komponen dalam *subjective well-being* yaitu sebagai berikut:

a. Kognitif

Komponen kognitif merupakan bentuk evaluasi individu terhadap kehidupannya, kepuasan hidup merupakan bagian dari komponen kognitif yang meliputi keseluruhan kehidupan individu dengan membandingkan standar kehidupan yang baik (Veenhoven dalam Eid & Larsen, 2008).

b. Afektif

Afektif merupakan bentuk evaluasi individu tentang bagaimana seseorang merasakan dan menilai kehidupannya yaitu dalam tingkat pengaruh hedonis (Veenhoven dalam Eid & Larsen, 2008). Tingkat pengaruh hedonis adalah sejauh mana berbagai pengalaman menyenangkan mempengaruhi karakter seseorang. Seorang individu akan mengalami berbagai jenis suasana hati misalkan suasana hati yang menyenangkan, suasana hati yang tenang, suasana hati yang gelisah, mood moody dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa komponen *subjective well-being* menurut Veenhoven, *subjective well-*

being memiliki dua komponen yaitu kognitif dan afektif. Sedangkan Sedangkan menurut Eddington & Shuman, 2005. Keempat komponen utama ini, yaitu afek positif, afek negatif, kepuasan hidup dan kepuasan ranah kehidupan, memiliki korelasi sedang satu sama lain, dan secara konseptual berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dikemukakan oleh Eddington & Shuman, 2005 akan dijadikan acuan sebagai indikator pembuatan skala *subjective well-being* karena komponen-komponen *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Eddington & Shuman lebih detail sehingga memudahkan peneliti dalam pembuatan instrumen pengumpulan data.

3. Factor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*

Wilson 1967 (dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005) menyatakan bahwa faktor kepribadian dan faktor demografis memiliki hubungan dengan *subjective well-being*. Ia menyatakan bahwa orang yang bahagia adalah seorang yang muda, sehat, berpendidikan, berpenghasilan bagus, ekstrovert, optimis, religious, telah menikah dengan harga diri yang tinggi, memiliki semangat kerja, memiliki citacita, pada kedua jenis kelamin dan berbagai variasi inteligensi.

Penelitian lain yang juga dilakukan secara sistematis menggambarkan hubungan variasi demografis dengan *subjective well-being* (Diener et al, 1999, dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005). Sejumlah penemuan replikasi menghasilkan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan pendapatan berhubungan dengan *subjective well-being*, efeknya biasanya kecil dan banyak orang cukup bahagia, karena itu, faktor demografis cenderung membedakan antara orang yang cukup bahagia dan yang sangat bahagia. (Diener et al, 1999, dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Berikut ini akan dipaparkan variabel-variabel demografis yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang menurut Wilson (1967 dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005)

a. Usia

Penelitian menunjukkan bahwa kepuasan hidup seringkali meningkat atau paling tidak menetap seiring meningkatnya usia (Herzog & Rodgers, 1981; Horley & Lavery, 1995; Larson, 1978; Okun, Haring, & Witter, 1983, dalam Eddington & Shuman, 2005). Usia berhubungan dengan *subjective well-being*, tapi efeknya sangat kecil, dan tergantung kepada komponen *subjective well-being* yang diukur (Diener, Lucas, dan Oishi, 2005). Sebagai contoh, pada sampel dari 40 negara, Diener dan Suh (1998, dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005) menemukan bahwa meskipun afek menyenangkan menurun sepanjang usia, kepuasan hidup dan afek tidak menyenangkan menunjukkan sedikit perubahan.

Studi internasional dari beberapa negara juga menunjukkan bahwa kepuasan hidup tidak menurun dengan bertambahnya usia (Butt & Beiser, 1987; Inglehart, 1990, Veenhoven, 1984). Tidak adanya penurunan yang signifikan dalam kepuasan hidup di seluruh umur menunjukkan kemampuan orang untuk beradaptasi dengan kondisi mereka. Penurunan pendapatan dan pernikahan terjadi di seluruh kelompok usia dewasa, namun, kepuasan hidup stabil. Beberapa peneliti telah menyarankan bahwa temuan ini berfungsi sebagai bukti bahwa orang menyesuaikan kembali tujuan mereka dengan bertambahnya usia mereka (Campbell et al, 1976;. Rapkin & Fischer, 1992). Melanjutkan dengan garis pemikiran ini, Ryff (1991) menemukan

orang dewasa yang lebih tua menunjukkan lebih dekat antara ideal dan persepsi diri sebenarnya dibandingkan dengan orang-orang muda (Eddington & Shuman, 2005).

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin berhubungan dengan *subjective well-being*, tapi efeknya sangat kecil, dan tergantung kepada komponen *subjective well-being* yang diukur (Diener, Lucas, dan Oishi, 2005). Pada penelitian yang melibatkan 40 negara, Lucas dan Gohn (dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005) menemukan bahwa perbedaan *subjective well-being* antar jenis kelamin hanyalah kecil, dengan perempuan menunjukkan afek tidak menyenangkan dan afek menyenangkan yang lebih besar.

Temuan lain yang menarik dalam jenis kelamin dan literatur *subjective well-being* adalah wanita melaporkan lebih berafek negatif dan depresi di bandingkan pria dan lebih mungkin untuk mencari terapi gangguan ini, namun, pria dan wanita melaporkan kira-kira sama dalam tingkat kebahagiaan global. Salah satu penjelasan bahwa wanita lebih mudah mengakui perasaan negatif sedangkan laki-laki menyangkal perasaan tersebut adalah mungkin kedua jenis kelamin mengalami tingkat afek negatif dan depresi yang sama, tetapi wanita melaporkan perasaan ini dan sering mencari bantuan profesional lebih lanjut.

c. Status Pernikahan

Hubungan positif antara status pernikahan dengan *subjective well-being* secara konsisten ditemukan dalam penelitian internasional (Diener, Gohm, Suh, & Oishi, 1998 dalam Eddington & Shuman, 2005). Survey berskala besar ini mengindikasikan bahwa orang-orang yang menikah lebih sering merasa bahagia dibandingkan dengan orang-orang yang tidak pernah menikah, bercerai, atau

berpisah. Status pernikahan dan *subjective well-being* berhubungan secara signifikan meskipun usia dan pendapatan di kontrol (Glenn & Weaver, 1979; Gove, Hughes, & Style, 1983, dalam Eddington & Shuman, 2005). Lee, Seccombe, & Shehan (1991, dalam Eddington & Shuman, 2005) meneliti perbedaan antara orang-orang yang menikah dan tidak menikah sejak 1972 sampai 1989 dan menemukan bahwa orang-orang yang menikah, baik pria maupun wanita, secara konsisten lebih bahagia dibanding orang-orang yang tidak menikah. Diener, dkk (1998, dalam Eddington & Shuman, 2005) menemukan bahwa pernikahan menawarkan keuntungan yang lebih besar bagi pria atau wanita dalam hal emosi positif, tapi tidak dalam kepuasan hidup. Lebih jauh lagi, terdapat bukti-bukti bahwa orang-orang yang bahagia memiliki kecenderungan untuk menikah, keuntungan pernikahan itu sendiri bisa meningkatkan *subjective well-being* (Mastekaasa, 1995 dalam Eddington & Shuman, 2005). Meskipun demikian, Diener, Lucas, & Oishi (2005) juga menyatakan bahwa efek pernikahan bisa berbeda bagi laki-laki dan perempuan.

Sadarjoen (2005) dalam bukunya menyebutkan bahwa setiap individu membawa satu set kebutuhan akan hubungan dan harapan. Dengan harapan, pasangan perkawinannya kelak akan mampu memuaskan dirinya, paling tidak sebagian dari kebutuhannya tersebut. Peluang bagi terciptanya relasi yang memuaskan tersebut ditentukan oleh beberapa aspek di bawah ini:

- (1) Sejauh mana pasangan perkawinan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing.

- (2) Mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum perkawinan terlaksana`

d. Pendapatan

Secara umum, korelasi yang rendah namun signifikan antara pendapatan dengan subjective well-being ditemukan pada sampel representatif di Amerika (Diener et al, 1993, dalam Eddington & Shuman, 2005). Pada kenyataannya, pendapatan secara konsisten berhubungan dengan subjective well-being didalam suatu Negara (Diener et al.; Haring, Stock, & Okun, dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005) dan antar Negara (Diener et al., dalam Diener, Lucas, Oishi, 2005); tapi pada level individu dan level nasional, perubahan pendapatan sepanjang waktu memiliki efek yang kecil pada subjective well-being. Walaupun demikian, terdapat bukti-bukti mengenai pengaruh pendapatan terhadap subjective well-being. Salah satu kemungkinannya adalah bahwa pendapatan hanya mempengaruhi subjective well being pada tingkat yang lebih rendah, dimana kebutuhan dasar belum terpenuhi. Tetapi apabila kebutuhan dasar telah terpenuhi, peningkatan pendapatan atau kekayaan hanya sedikit berpengaruh terhadap kebahagiaan

e. Pekerjaan

Menurut Argyle (2001, dalam Carr, 2004), status pekerjaan berhubungan dengan kebahagiaan, dimana orang-orang yang bekerja cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan orang-orang yang tidak bekerja, dan orang-orang yang bekerja dalam bidang professional dan terlatih cenderung lebih bahagia jika dibandingkan dengan orang-orang yang bekerja dalam bidang yang tidak terlatih. Pekerjaan berhubungan dengan *subjective well-being* karena pekerjaan

menawarkan stimulasi yang optimal bagi seseorang untuk menemukan kesenangan, hubungan sosial yang positif, dan rasa identitas dan makna (Csikszentmihalyi, 1990; Scitovsky, 1976, dalam Eddington & Shuman, 2005). Orang-orang yang tidak bekerja memiliki stress yang lebih tinggi, rendahnya kepuasan hidup, dan angka bunuh diri yang tinggi bila dibandingkan dengan orang-orang yang bekerja.

f. Tingkat Pendidikan

Telah ditemukan korelasi yang rendah namun signifikan antara tingkat pendidikan dengan *subjective well-being* (Campbell et al., 1976; Cantril, 1965; Diener et al., 1993, dalam Eddington & Shuman, 2005). Dalam analisis meta-literatur, Witter, Okun, Saham, dan Haring (1984) mengamati efek ukuran rata-rata. Efek ukuran ini serupa dengan pengaruh pendidikan pada kepuasan kehidupan, moral dan kualitas hidup. Pendidikan juga berkorelasi dengan *well-being* pada individu dengan pendapatan rendah dan di Negara miskin (Campbell, 1981; Diener et al., 1993; Veenhoven, 1994). dalam suatu kasus sebelumnya pendidikan menciptakan waktu luang lebih luas didalam sumber-sumber kebahagiaan yang lain, dan dalam kasus yang terakhir status sosial disampaikan melalui pendidikan. di Amerika Serikat. Pengaruh pendidikan pada SWB menjadi lemah dari waktu ke waktu. Campbell (1981) mencatat bahwa pada tahun 1957, 44% dari lulusan perguruan tinggi dilaporkan yang sangat senang dibandingkan dengan 23% dari mereka yang tidak sekolah tinggi, sedangkan pada tahun 1978, persentase yang sesuai adalah 33 dan 28 persen (Eddington & Shuman, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, Diener et al., (1999, dalam Carr, 2004) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan kebahagiaan dan hubungan

ini kuat pada kelompok berpendapatan rendah pada Negara-negara berkembang dan populasi pada Negara miskin.

Menurut Compton (dalam Indriana, 2012), *subjective well-being* mempengaruhi tinggi rendahnya nilai kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan individu, diantaranya:

a. Harga diri

Harga diri yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam *subjective well-being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. Harga diri yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2011), Harga diri sangat memegang peran penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan menurut Diener masyarakat dalam negara-negara individualistic mendasari hidup mereka dengan penilaian kepuasan hidup pada tingkat tingginya Harga diri. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener dan Schimmack (2003) bahwa Harga diri yang tinggi dapat memprediksi *subjective well being* yang tinggi pula. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairat dan Adiyanti (2015) menunjukkan bahwa harga diri sebagai prediktor dari *subjective well being*.

b. Arti kontrol kesadaran

Kontrol pribadi merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat memaksimalkan hasil yang bagus dan atau meminimalkan hasil yang jelek. Dengan keyakinan ini maka seseorang dapat mempengaruhi peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, memilih hasil yang diinginkan, menghadapi konsekuensi dari pilihannya, dan memahami serta menginterpretasikan hasil dari pilihannya. Jadi kontrol pribadi dapat membantu seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, yang kemudian dapat membawa kepuasan akan hidupnya.

c. Ekstrovert

Individu dengan kepribadian ekstrovert (sifat terbuka) akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Kepribadian ekstrovert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya 6 memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, merekapun memiliki sensitifitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.

d. Optimis

Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Schneider (dalam Indriana, 2005) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

e. Hubungan positif

Hubungan yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f. Makna dan tujuan hidup

Memiliki makna dan tujuan dalam hidup merupakan factor penting dari *subjective well-being*, karena individu akan merasakan kepuasan maupun kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam berbagai penelitian *subjective well-being* merupakan salah satu variabel yang sering diukur sebagai religiusitas. Religiusitas akan berpengaruh terhadap *subjective well-being* karena memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya 7 makna dan arah dalam hidup akan menimbulkan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *subjective well being* di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi, adanya kontrol kesadaran dalam diri, sifat terbuka atau ekstrovert, perasaan optimis terhadap akan hidup, memiliki hubungan positif, dan memiliki tujuan dalam hidup maka akan terbentuklah *subjective well being* yang tinggi dari dalam diri individu.

D. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Ada banyak teori yang mempengaruhi subjective well being ,salah satu faktor tersebut adalah harga diri. Seperti dikatakan oleh Diener (dalam Lubis, 2011) bahwa tingkat subjective well being atau kebahagiaan subjektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya, yaitu harga diri. Harga diri diartikan sebagai keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Perasaan-perasaan harga diri, pada kenyataannya terbentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita. Harga diri diukur dengan pernyataan positif maupun negatif. Pernyataan positif pada survey Harga diri adalah “saya merasa bahwa saya adalah seseorang yang sangat berarti, seperti orang lainnya, sedangkan pernyataan-pernyataan yang negatif adalah “saya merasa bahwa saya tidak memiliki banyak hal untuk dibanggakan” (Engko, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2011), Harga diri sangat memegang peran penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan menurut Diener masyarakat dalam negara-negara individualistic mendasari hidup mereka dengan penilaian kepuasan hidup pada tingkat tingginya Harga diri. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener dan Schimmack (2003) bahwa Harga diri yang tinggi dapat memprediksi *subjective well being* yang tinggi pula. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairat dan Adiyanti (2015) menunjukkan bahwa Harga diri sebagai prediktor dari *subjective well being*.

Menurut Morris Rosenberg (dalam Flynn, 2003) definisi Harga diri adalah sikap individual, baik positif atau negatif terhadap dirinya sebagai suatu totalitas.

Mruk (2006) menjelaskan bahwa Rosenberg telah memperkenalkan cara lain dalam mendefinisikan Harga diri yaitu sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang “keberhargaan” dirinya atau sebuah nilai sebagai seseorang.

Sedangkan menurut Coopersmith (dalam Heatherton & Wyland, 2003) Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap keberhargaan dirinya yang diekspresikan dalam sikap yang berpegang teguh pada prinsip pribadi. Harga diri mengekspresikan sikap penerimaan atau penolakan, yang mengindikasikan tingkat kepercayaan individu terhadap dirinya akan kapasitas, signifikansi, kesuksesan dan keberhargaan. Teori Harga diri dan pengukurannya mengandung makna asumsi kebudayaan dan gender. Dengan kata lain, implikasinya yaitu Harga diri adalah suatu karakteristik individual yang mana seluruh manusia memilikinya dan secara berkesinambungan berusaha untuk selalu memperbaikinya (Flynn, H.K., 2001).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Harga diri adalah sikap individual, baik positif atau negatif terhadap dirinya sebagai suatu totalitas atau penilaian pribadi terhadap keberhargaan dirinya yang diekspresikan dalam sikap yang berpegang teguh pada prinsip pribadi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep teori yang dikemukakan oleh Coopersmith karena konsep teori yang dikemukakan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Tafarodi & Swann (2001) mengemukakan bahwa terdapat dua komponen dalam harga diri, antara lain;

a. *Self competence*

Komponen *self competence* adalah pengalaman valuatif seorang individu sebagai suatu agen penyebab, sesuatu hal yang disengaja dapat membawa hasil yang diinginkan dengan menjalankan apa yang menjadi kehendaknya. Sebagai ciri umum, hal tersebut mengacu pada orientasi positif atau negatif keseluruhan diri individu sebagai sumber kekuatan dan efikasi.

b. *Self Liking*

Komponen *self liking* dimaknai sebagai pengalaman penilaian diri seorang individu sebagai objek sosial, yakni dalam menilai baik atau buruk seseorang. Secara sosial, seorang individu tidak bermaksud mengatakan bahwa dirinya menyukai dirinya sendiri terutama persepsinya tentang nilai yang orang lain akui terhadap dirinya, walaupun hal ini pasti merupakan salah satu sumber yang terus berlanjut.

Coopersmith (dalam Mruk, 2006) mengemukakan bahwa terdapat, empat komponen dalam harga diri, yakni antara lain:

a. *Power (kekuatan)*

Komponen kekuatan merupakan kemampuan seorang individu untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain (Mruk, 2006). Istilah kekuatan

digunakan oleh Coopersmith dan Epstein (dalam Mruk, 2006) untuk menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengelola atau mengarahkan lingkungan. Kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan termasuk dengan oranglain di dalamnya, dengan cara membentuk atau mengarahkan suatu kejadian, merupakan suatu bentuk kompetensi individu dalam menangani tantangan hidup. Keberhasilan dalam mengarahkan hal tersebut berarti bahwa kekuatan membantu seorang individu menangani kejadian dengan lebih efektif (Mruk, 2006)

b. Significance (keberartian)

Komponen keberartian mencakup penghargaan dari oranglain, seperti penerimaan yang ditunjukkan oleh orang lain. Meskipun terdapat perbedaan usia, penerimaan maupun penolakan akan mempengaruhi hubungan individu dengan orang tua atau pengasuh, saudara kandung, teman, teman sebaya dan pasangan. Penerimaan merupakan sumber harga diri karena berhubungan dengan kelayakan. Artinya orang lain akan menghargai kita dengan cara memberikan ekspresi berupa perhatian, rasa hormat atau bahkan cinta (Mruk, 2006).

c. Virtue (kebajikan)

Komponen kebajikan mencakup kepatuhan terhadap standar moral (Mruk, 2006). Coopersmith (dalam Mruk, 2006) mendefinisikan kebajikan sebagai ketaatan terhadap standar moral dan etika, definisi tersebut mendekati definisi yang dikemukakan oleh Epstein (dalam Mruk, 2006) yakni penerimaan moral, sejalan dengan hal tersebut O'Brien dan Epstein (dalam Mruk, 2006) memberi pengertian sebagai persetujuan moral. Setiap kali seorang individu bertindak baik atau dengan cara yang dikenali sebagai patokan standar yang masuk akal

mengenai apa yang diinginkan, sehat atau baik, maka individu tersebut akan menganggap bahwa dirinya layak karena individu tersebut dapat mengekspresikan dirinya. Sebaliknya setiap kali individu gagal untuk berperilaku baik, maka akan berakibat pada harga diri yang berpengaruh negatif (Mruk, 2006).

d. Competence (kemampuan)

Komponen kompetensi mencakup kinerja seorang individu yang sukses dalam mencapai suatu tujuan, dalam hal ini kompetensi dikaitkan dengan istilah prestasi individu (Mruk, 2006). Hasil penelitian Epstein, Jackson dan Mruk (dalam Mruk, 2006) menunjukkan bahwa ketika seorang individu dapat mencapai sebuah tujuan yang membutuhkan penanganan yang efektif pada masalah atau hambatan, itu berarti bahwa individu juga memiliki keberartian pribadi, hal tersebut menunjukkan jika seorang individu memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Tavarodi & Swann terdapat dua komponen harga diri, antara lain meliputi self competence dan self liking. Menurut Coopersmith dalam harga diri terdapat empat komponen yaitu power (kekuatan), significance (keberartian), virtue (kebajikan) dan competence (kemampuan). Pada penelitian ini, peneliti memilih aspek-aspek yang dikemukakan Coopersmith, karena aspek yang tertera lebih detail sehingga memudahkan peneliti dalam pembuatan instrumen pengumpulan data.

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.

Teori harga diri oleh Rosenberg bersandarkan pada dua faktor (dalam Flynn, 2001), yaitu:

a. Gambaran penilaian

Manusia berkomunikasi tergantung pada keadaan yang terlihat dari perspektif orang lain. Pada proses sewaktu berperan menjadi orang lain. Pada proses sewaktu berperan menjadi orang lain, maka kita menjadi sadar bahwa kita adalah objek perhatian, persepsi dan evaluasi orang lain.

b. Perbandingan social

Perbandingan sosial ini menekankan bahwa harga diri adalah “salah satu bagian suatu konsekuensi hasil perbandingan mereka sendiri dengan orang lain dan perolehan evaluasi diri, baik yang positif maupun yang negatif”.

Menurut Michener, DeLamater & Myers (dalam Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

- a. *Dalam family experience*, hubungan orang tua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa self-concept yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant others*).
- b. *Dalam performance feedback*, umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga diri melalui pengalaman kita sebagai tokoh yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.

- c. ***Dalam social comparison***, sangat penting untuk harga diri karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

E. **Hubungan harga diri dengan *subjective well-being***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum harga diri berhubungan dengan *subjective well-being* (tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif, serta rendahnya afek negative) khususnya pada budaya individualistis. (Diener Schimmack;2003). Selanjutnya Rosenberg, Shooler, Schoenbch dan Rosenberg (1995, dalam Swenson 2003) mendeskripsikan bahwa global harga diri merupakan sikap individual, baik positif atau negative terhadap dirinya sebagai suatu totalitas sangat berhubungan erat dengan *subjective well-being*.

Dari penjelasan Rosenberg dan hasil penelitian Diener di atas menunjukkan bahwa harga diri berhubungan erat dengan *subjective well-being*. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan lebih mempunyai kepuasan hidup atau *subjective well being* yang tinggi di banding dengan orang yang memiliki harga diri yang rendah. Tingginya harga diri merujuk pada tingginya estimasi individu atas nilai kemampuan dan kepercayaan yang di milikinya. Rendahnya harga diri akan merujuk pada penilaian buruk akan pengalaman masa lalu dan pengharapan yang rendah bagi pencapaian masa depan.

Orang dengan harga diri tinggi memiliki sifat positif terhadap dirinya. Mereka puas dan menghargai diri sendiri, yakin bahwa mereka mempunyai sejumlah kualitas baik, dan hal hal yang patut untuk di bangggakan. Selain harga diri, factor demografis seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan juga memegang peranan penting dalam *subjective well being*. Contohmya, sebagian hasil penelitian menyebutkan bahwa orang yang menikah, baik pria maupun wanita, secara konsisten lebih bahagia dibanding orang orang yang tidak menikah (Lee, Seccombe,& Shehan 1991, dalam Eddington Shuman, 2005), Diener, dkk (1998, dalam Eddington & Shuma, 2005) menemukan bahwa perikahan menawarkan keuntungan yang lebih besar bagi pria atau wanita dalam hal menikah, keuntungan pernikahan ini sendiri bias meningkatkan *subjective well being* (Mastekaasa,1995 dalam Eddington & Shuman, 2005)

Subjective well being mengacu pada bagaimana orang menilai kehidupan mereka, dan termasuk beberapa variable seperti kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan, kurangnya depresi, kegelisahan, suasana hati dan emosi positif. Seorang di katakan telah memiliki *subjective well being* tinggi jika ia mengalami kepuasan terhadap hidupnya dan merasakan kebahagiaan dan sedikit mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan seperti jarang emosi sedih, dan marah. Sebaliknya, seseorang dikatakan telah memiliki *subjective well being* rendah jika ia tidak puas dengan kehidupannya, sedikit pengalaman yang menyenangkan, bahagia, dan kasih sayang dan sering merasa emosi negative seperti marah dan kecewa.

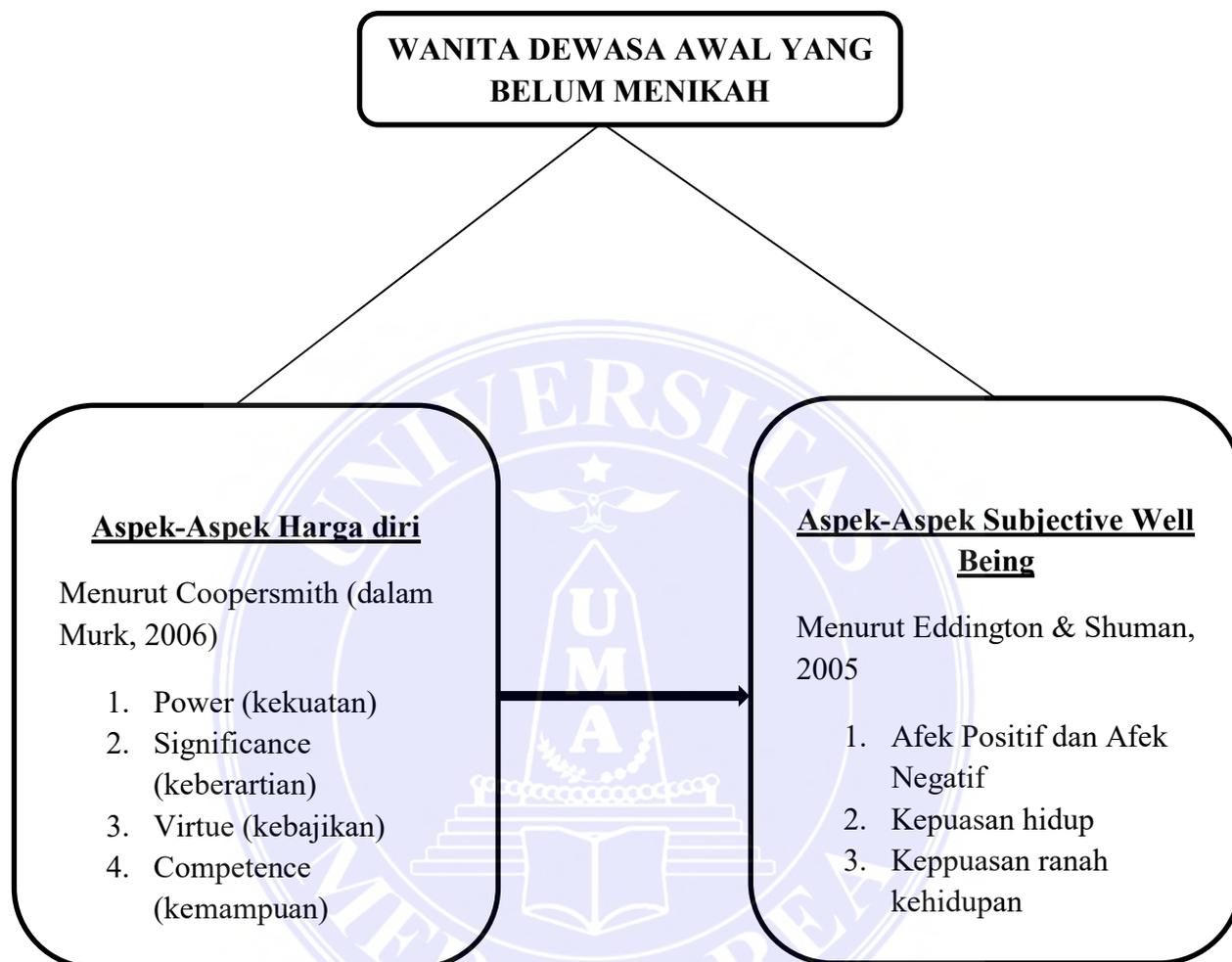
Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan harga diri wanita yang belum menikah dengan *subjective well being*. Hal ini di tunjukan oleh perilaku subject yang sering menyendiri dan tidak banyak bicara jika

berada di antara lingkungan sekitar, mereka juga merasa malu dan sedih ketika orang lain mempertanyakan kapan mereka menikah. Mereka juga merasa sedih jika orang lain membahas tentang pasangan. Wanita yang belum menikah pada umur 25-40 tahun yang belum menikah ini merasakan adanya kesepian di hidup mereka, ketidakpuasan di dalam hidup mereka dan kurang merasa di hargai, merasa ada sesuatu yang kurang dan tidak lengkap sekalipun beberapa di antara mereka masih memiliki orang tua yang lengkap dan teman yang banyak.

Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan harga diri dengan *subjective well being* terhadap wanita yang belum menikah pada masa dewasa awal.

1. Kerangka Konseptual

GAMBAR 2.1 Kerangka Konseptual



3. Hipotesa

Hipotesa yang akan diuji kebenarannya yaitu, terdapat hubungan antara harga diri dengan *Subjective Well-Being* dengan asumsi semakin tinggi *Subjective Well-Being* maka semakin tinggi harga diri, dan sebaliknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu harga diri dan *subjective well-being*. Untuk jenis penelitian kuantitatif korelasional ini, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara menyebar skala untuk variabel (harga diri dan *subjective well-being*). Jenis penelitian ini sengaja dipilih oleh peneliti bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas (harga diri) dengan satu variabel terikat (*subjective well-being*).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) : Harga Diri
2. Variabel terikat (Y) : *Subjective Well-Being*

C. Definisi Operasional

1. Harga Diri

Harga diri adalah sikap individual, baik positif atau negatif terhadap dirinya sebagai suatu totalitas atau penilaian pribadi terhadap keberhargaan dirinya yang diekspresikan dalam sikap yang berpegang teguh pada prinsip pribadi yang terdiri dari aspek aspek yaitu Power (kekuatan), Significance (keberartian), Virtue (kebajikan) dan Competence (kemampuan).

2. *Subjective Well-Being*

Subjective Well Being adalah kesejahteraan utuh yang di alami individu, dimana individu dapat memiliki perasaan yang positif mengenai hidupnya, sebagai hasil evaluasi afektif, dan memiliki kepuasan hidup atas apa yang ia capai, baik dalam karir, keluarga, dan komunitasnya, sebagai evaluasi kognitifnya yang terdiri dari aspek-aspek Afek Positif dan Afek Negatif, Kepuasan hidup, Kepuasan ranah kehidupan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita belum menikah dengan usia 25-40 tahun dengan jumlah 42 orang (data kantor kepala Desa Durin Simbelang, 2020)

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2015). Jumlah sampel yang di dapat dari (data kantor kepala Desa Durin Simbelang, 2020), adalah sebanyak 42 orang

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menentukan jumlah sampel Arikunto (2002), apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, maka dari keseleruhan populasi. Jika jumlah subjeknya terlalu besar maka dapat diambil diantaranya 10 – 15% atau 20 -25% atau bahkan lebih. Dengan demikian pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *total sampling*, mengambil 100% dari jumlah sampel, yaitu sebanyak 42 subjek dengan karakteristik wanita dengan umur 25-40 dan yang belum menikah (data kantor kepala Desa Durin Simbelang, 2020)

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap subjek, dengan menggunakan skala terhadap subjek. Dalam penelitian ini akan digunakan dua macam skala harga diri dan skala *subjective well-being* yang di susun dengan menggunakan skala Likkert.

1. Skala Harga Diri

Skala harga diri dalam penelitian ini di ambil dari aspek aspek harga diri Menurut Coopersmith (dalam Murk, 2006) yaitu Power (kekuatan), Significance (keberartian), Virtue (kebajikan) dan Competence (kemampuan). Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan alternative jawaban empat tingkat yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) . penilaian yang diberikan untuk jawaban favourable, yakni “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2, dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1.

Sedangkan untuk item yang unfavorable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3, dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

2. Skala *subjective well-being*

Skala *subjective well-being* dalam penelitian ini di ambil dari aspek aspek *subjective well-being* menurut Menurut Eddington & Shuman, 2005 yaitu Afek Positif dan Afek Negatif, Kepuasan hidup, Kepuasan ranah kehidupan. Adapun skala yang akan digunakan adalah berdasarkan aspek aspek yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut Robert Biswas-Diener & Ben dean, 2007. Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan alternative jawaban empat tingkat yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) . penilaian yang diberikan untuk jawaban favourable, yakni “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2, dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang unfavorable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3, dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dan validitas alat ukur yang merupakan dua hal yang utama dan sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah karna dua hal tersebut termasuk dalam meningkatkan efektifitas proses pengumpulan data Sugiyono (2015).

a. Validitas alat ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya jika instrument yang kurang valid berarti mempunyai validitas rendah (Arikunto, 1989). Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak di ukur. Ditambahkan lagi dengan menyatakan bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas apabila mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket di uji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa product moment rumus angka kasar dari pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right]}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap aitem) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

Σxy = jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

ΣX = jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

Σy = jumlah skor keseluruhan item pada subjek

ΣX^2 = jumlah kwadrat skor X

ΣY^2 = jumlah kwadrat skor Y

N = Jumlah Subjek

b. Reliabilitas alat ukur

Menurut Arikunto (1989) menyatakan Realibilitas adalah sesuatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetagui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel juga dapat dikatakan kepercayaan, keterandalan, konsistensi, dan sebagainya.

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

G. Analisis Data

Untuk menguji data yang telah diperoleh maka teknik analisis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (harga diri) yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung (*subjective well-being*). Adapun rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right]}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap aitem) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum X$ = jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum y$ = jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$ = jumlah kwadrat skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kwadrat skor Y

N = Jumlah Subjek

Tahapan analisis data dalam penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu : uji prasyarat dan uji hipotesis. Dimana uji prasyarat memiliki dua bagian yakni : uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Prasyarat

a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menggunakan teknik *one sample Kolmogorof-Smirnov Tes (KS-1 sample)*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika $p > 0,05$ sebaran dinyatakan normal, jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan sebagai prasyarat guna untuk melakukan analisis dengan menggunakan korelasi pearson dan regresi linier. Tujuan dari uji linearitas ini adalah untuk mengetahui apakah ada dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (kepercayaan diri) dan variabel terikat (komunikasi interpersonal). Pada SPSS uji linearitas ini menggunakan *tes for linearity* pada taraf signifikan 0.05 dengan kriteria bila nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0.005, berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

2. Uji Hipotesis

Setelah terpenuhinya uji normalitas dan uji linearitas selanjutnya dilakukan uji hipotesis, dimana teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan diantara beberapa variabel. Ukuran yang biasa digunakan untuk

mengukur keeratan hubungan diantara dua variabel adalah koefisien korelasi pearson yang dinotasikan dengan huruf r



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Harga Diri dengan *Subjective Well-Being* yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,491$; $p = 0,000$ yang berarti $p < 0,05$ artinya semakin tinggi Harga Diri maka semakin tinggi *Subjective Well-Being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan diterima.
2. Koefisien determinan r^2 hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0,241$. Ini menunjukkan bahwa Harga Diri mempengaruhi *Subjective Well-Being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah sebesar 24,1% dengan demikian masih terdapat 75,9% kontribusi dari faktor lain terhadap *Subjective Well-Being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah.
3. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa Harga Diri tergolong rendah dan *Subjective Well-Being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah tergolong rendah. Hal ini didukung nilai rata-rata empirik di atas rata-rata hipotetik dalam kurva normal, dengan nilai rata-rata empirik Harga Diri = 142,5 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya = 122,81. Adapun nilai SD nya = 14,938. Nilai rata-rata

empirik *Subjective Well-Being* = 100,55 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya = 112,5 dan nilai SD nya = 9,746.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada wanita dewasa awal yang belum menikah untuk dapat menghargai diri sendiri secara lebih positif, dapat menganggap bahwa status belum menikah merupakan hal yang tidak selalu negative, karna hal ini juga dapat meningkatkan kemandirian bagi para wanita dewasa awal yang belum menikah dengan cara menambah wawasan dan pengetahuan baru yang nantinya bisa diterapkan di kehidupan setelah menikah. Mampu menerima kelebihan serta kekurangan yang ada pada diri, dan fokus pada hal yang dapat membangkitkan emosi positif, karena hal tersebut dapat membantu meningkatkan harga diri. Sehingga dengan demikian akan mampu membentuk *subjective well-being* yang baik pula.

2. Saran Kepada desa Durin Simbelang/masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar daerah setempat dapat memfasilitasi setiap kegiatan social dan agama yang di adakan oleh warga setempat khususnya yg diikuti oleh waniita dewasa awal yang belum menikah terkhusus yang sudah berusia 25-40 tahun, seperti kegiatan agama seperti perwiritan dan kegiatan social yang bias membangun suatu

organisasi setempat yang di adakannya pertemuan secara rutin seperti arisan bulanan.

Dengan begitu, para subjek tidak terfokus pada apa yang menyebabkan afek negatif mereka muncul.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian untuk menambah jumlah sampel penelitian, membedakan sampel antara wanita dewasa awal dengan dewasa akhir agar data menjadi homogen, atau dapat juga memperluas lingkup penelitian pada wanita berusia dewasa maupun pada laki-laki, serta meneliti faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi *subjective well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. Sugiarti, A. M, & Christia, M. 2010. Gambaran self-esteem pada pelaku residivisme: studi pada residivis di lembaga pemasyarakatan klas 1 cipinang. *Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol.12, No. 2 hal 115-125.
- Ariati, J. (2010). Subjective Well Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staff Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip* , 8, (2). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti. (2014). *Penyesuaian Diri Wanita Dewasa Awal Ditinjau Dari Kematangan Emosi (Adjustment in Early Adulthood Women Review from Emotional Maturity)*. Fakultas Psikologi Universitas Semarang.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Biswas, R., Diener, & Dean, B. 2007. *Positive Psychology Coaching : Putting the Science of Happiness to Work for your Clients*. John Wiley & Sons, In
- Carr, A. 2004. *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Compton, W.C. & Hoffman, E. (2016). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Flourishing (International Ed.)*. USA: Wadsworth.
- Compton, William C. 2005. *An Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning, Inc.
- Diener, E. (2009). *The Science of Subjective Well-Being: The collected works of Ed Diener*. New York : Springer.
- Diener, E., & Suh, E. (2000). *Culture and Subjective Well-Being*. Cambridge: MIT Press.
- Diener, E., Scollon, C.N., & Lucas, R.E. 2003. The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness. In P. T. Costa & I. C. Siegler (Eds.), *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15, 187-219. Amsterdam : Elsevier.
- Diener, E., Lucas, R. E., dan Oishi, S. (2005). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. Handbook of Positive Psychology*. NC: Oxford University Press

- DePaulo, B. M. & Morris, W. L. 2008. Singles in society and in science. *Journal Psychological Inquiry*, 16(2), 57-83.
- Dewi. (2013). Perbedaan Subjective Well-Being pada Dewasa Awal yang Sudah Menikah dan Belum Menikah. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Dian, S. Kumalasari, (2007), Hubungan Antara Kematangan Sosial Dengan Niat Untuk Tidak Merokok di Tempat Umum Pada Remaja Akhir yang Merokok, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Eddington, N. dan Shuman, R. (2005). Subjective Well Being (Happiness). *Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours*. Diunduh.pada 28 Februari 2014.
- Eid, M dan Larsen, R. J. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press.
- Fitriyah, L dan Jauhar. M. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Flynn, H. K. (2003). *Self Esteem Theory and Measurement: A critical review*.
- Fujita, F., Diener, E. & Sandvik, E. (1991). Gender Differences in Negative Affect and Well-being: The Case for Emotional Intensity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(3), 427-434.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Heatherton, T. F. & Wyland, C. L. (2003) *Assessing Self-Esteem*. In S. J. Lopez & C. R. Synder (Eds.) *Positive Psychology Assessment*. Washington DC: American Psychological Association.
- Indriana, Y, Dinie, R, D, Ika F, K. (2012). Religiositas, keberadaan pasangan dan Kesejahteraan Sosial (Social well Being) Pada lansia Binaan Pmi cabang semarang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan Dinamika Masalah Pernikahan di Era Millenial*. Gema Insani
- Jayanti, R. dan Masykur,M.A. (2015). Pengambilan keputusan belum menikah pada dewasa awal. *Jurnal Empati*. Vol. 4 No. 4, Oktober 2015.

- Lubis, S. H. (2011). Hubungan antara self -esteem dengan subjective well-being karyawan UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Marlenda T. Selan, Engelina Nabuasa, Yeni Damayanti. (2020) Subjective Well-Being pada Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana
- Miranda & Amna. (2016). Perbedaan Subjective Well-Being pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Status Pernikahan Di Kota Banda Aceh. Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Miftachul Cahya Arif (2014). Hubungan antara self esteem dengan subjective well being pada guru tk yang gajinya dibawah umr
- Mruk, C. J. (2006). Self esteem research, theroy, and practice, toward a positive psychology of self esteem. New York: Springer Publishing Company.
- Papalia, E. D. (2009). Human Development : Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri. (2016). Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau Dari Empat Tipe Wanita Lajang Menurut Stein). Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Sadarjoen, S. S. (2005). Konflik Marital : Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya. Bandung : Refika Aditama.
- Schimmack, U., & Diener, E. D. (2003). Predictive validity of explicit and implicit self esteem for subjective well being. *Journal of Research in personality*, 37, 100-106,
- Septiana, (2013). Identitas “Lajang” (Single Identity) dan Stigma : Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. Program Studi Psikologi. Universitas Negeri Surabaya.
- Srimaryono & Nurdibyanandaru. (2013). Intensi untuk Menikah pada Wanita Lajang. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Susanti. (2014). Pernikahan Dilihat dari Sudut Pandang Enam Pria Single Jepang di Jakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Tafarodi, R.W. & Swann Jr, W.B. (2001). Two-Dimensional Self Esteem: Theory and Measurement: Personality and Individual Differences, Departemnt of psychology, University of Toronto & Department of Psychology, University of Texas at Austin, 653- 673.

Widodo, S.A. & Pratitis, N.T. (2013). Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orangtua. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), (131-138



LAMPIRAN

LAMPIRAN A

SKALA *SUBJECTIVE WELL-BEING*

Skala Subjective Well-Being

Petunjuk Pengisian :

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan seksama sebelum anda memilih jawaban.

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda, pilihan jawaban yang tersedia adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

3. Berilah tanda centang pada salah satu pilihan jawaban yang anda pilih. Apabila anda ingin memperbaiki jawaban berilah tanda (=) pada jawaban yang ingin diperbaiki, kemudian pilihlah jawaban yang baru.
4. Skala ini bukan test, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. **Tidak ada jawaban salah atau benar** karena jawaban anda adalah sesuai kondisi diri anda yang sebenarnya.
5. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah.

~ SELAMAT MENGERJAKAN ~

Nama (Inisial) :
Usia :
Suku Bangsa :
Jenis Kelamin :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :

No	Item	STS	TS	S	SS
1.	Saya masih sering membuat orangtua saya kecewa				
2.	Saya merasa sedih atas tuntutan orang sekitar tentang status saya				

3.	Orangtua saya cemas terhadap masa depan saya.				
4.	Teman saya sering mengatakan bahwa ada kekosongan di hidup saya				
5.	Orang tua saya slalu bangga dengan saya				
6.	Teman saya slalu mendukung saya				
7.	Saya memiliki teman yang sangat peduli dengan saya				
8.	Saya sangat menikmati hidup saya bersama teman dan keluarga saya				
9	Dengan memiliki pasangan hidup akan terasa lebih bahagia				
10.	Saya merasa ggaal dalam kehidupan ini				
11.	Saya merasa hidup saya kurang bahagia				
12.	Hidup saya lengkap meski tanpa pasangan				
13.	Saya senang dengan pencapaian yang sudah saya lakukan				
14.	Saya mampu hidup bahagia sendiri				
15	Saya takut pergi sendirian				
16.	Saya cemas akan kehabisan jodoh				
17.	Saya sedih karna sampai sekarang saya belum juga mnikah				
18.	Saya berani kemanapun sendirian				
19.	Saya percaya jodoh saya sudah di siapkan Tuhan				
20.	Saya bahagia meskipun belum menikah				
21.	Saya membutuhkan seseorang dalam hidup saya				
22.	Saya merasakan kecemasan karna belum memiliki pasangan				
23.	Saya ingin ada seseorang yang menjaga saya sampai saya tua				
24.	Saya sedih memikirkan hari tua saya				
25.	Saya sangat mampu menghidupi kehidupan saya sendiri				
26.	Saya bangga dengan diri saya sendiri				
27.	Saya termasuk wanita yang kuat dan mandiri				
28.	Saya tahu bagaimana caranya menciptakan bahagia saya sendiri				
29.	Sampai saat ini saya belum menikah				
30.	Saya belum mampu membahagiakan orangtua saya				
31.	Saya merasa slalu menjadi beban keluarga				
32.	Menikah dan memiliki keluarga yang bahagia				
33.	Membahagiakan orangtua saya				
34.	Membanggakan untuk semua orang				
35.	Masa lajang saya kurang menyenangkan.				
36.	Saya belum mencapai goals dalam hidup saya				
37.	Saya sedih karna belum bisa mendapatkan apa yang saya inginkan				
38.	Saya cukup puas menikmati masa lajang saya				

39.	Saya cukup puas menikmati masa lajang saya				
40.	Saya bahagia atas apa yang sudah diberikan Tuhan kepada saya				
41.	Saya memiliki penyakit yang cukup serius				
42.	Orangtua saya sudah sakit sakitan				
43.	Saya slalu menjaga kesehatan orang tua saya				
44.	Saya memiliki tubuh yang sehat				
45.	Saya butuh pria yang bertanggungjawab dalam hidup saya				
46.	Saya merasa kesepian				
47.	Saya telah mengecewakan orantua saya				
48.	Memiliki keluarga yang bahagia adalah impian saya				
49.	Saya slalu berusaha membahagiakan orang tua saya				
50.	Kebahagiaan di dalam keluarga saya sudah lengkap				
51.	Saya merasa lelah mencari nafkah sendirian				
52.	Keuangan saya kurang mencukupi				
53.	Saya merasa bahwa pekerjaan saya sudah sangat bagus				
54.	Kehidupan saya sudah sangat mapan				
55.	Saya merasa takut kemana mana sendirian				
56.	Saya merasa minder saat menghadiri perkumpulan				
57.	Saya membutuhkan pria mapan.				
58.	Saya memiliki banyak relasi di dalam hidup				
59.	Saya tergabung dalam beberapa organisasi/perkumpulan masyarakat				
60.	Saya adalah wanita mandiri dan tidak menggantungkan diri pada siapapun				

LAMPIRAN B

SKALA HARGA DIRI

Skala Harga Diri

Petunjuk Pengisian :

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan seksama sebelum anda memilih jawaban.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda, pilihan jawaban yang tersedia adalah :
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
4. Berilah tanda centang pada salah satu pilihan jawaban yang anda pilih. Apabila anda ingin memperbaiki jawaban berilah tanda (=) pada jawaban yang ingin diperbaiki, kemudian pilihlah jawaban yang baru.
5. Skala ini bukan test, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. **Tidak ada jawaban salah atau benar** karena jawaban anda adalah sesuai kondisi diri anda yang sebenarnya.
6. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah.

~ SELAMAT MENGERJAKAN ~

Nama (Inisial) :
Usia :
Suku Bangsa :
Jenis Kelamin :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :

No	Item	STS	TS	S	SS
1.	Saya minder dengan orang sekitar				
2.	Saya merasa semua orang membedakan saya				
3.	Saya terganggu dengan sikap orang lain terhadap saya				
4.	Saya kurang nyaman berada dalam lingkungan yang ramai.				

5.	Saya sering bertegur sapa dengan orang sekitar				
6.	Saya mampu berbaur dengan semua orang sekitar				
7.	Saya mudah memahami setiap tindakan orang lain				
8.	Saya mengikuti kegiatan social di lingkungan saya tinggal				
9.	Saya sedih saat melihat orang lain menikah				
10.	Saya malas kalau sudah menghadiri acara pernikahan				
11.	Masih banyak keinginan orangtua saya yang belum bisa saya penuhi.				
12.	Saya sangat jarang bepergian dengan teman saya				
13.	Saya merasa bahagia ketika melihat orang lain menikah				
14.	Saya tetap hadir ke acara pernikahan teman saya walau datang sendirian.				
15.	Saat rasa saya sudah cukup membuat orangtua saya bahagia				
16.	Saya masih sering bepergian dengan teman teman saya				
17.	Saya merasa orangtua saya kecewa dengan saya				
18.	Teman teman saya mulai sibuk dengan urusannya masing masing				
19.	Saya mulai kehilangan waktu bersama dari orang tua dan teman teman saya merasa				
20.	Adik kandung/sepupu saya sudah lebih dulu menikah				
21.	Orang tua saya slalu mendukung saya				
22.	Saya memiliki banyak teman yang menyayangi saya				
23.	Saya mendapatkan perhatian yang berlimpah dari teman dan keluarga.				
24.	Teman teman saya sering mengunjungi saya dirumah saya.				
25.	Orangtua saya kecewa terhadap saya.				
26.	Saya merasa tidak ada yang menyayangi saya				
27.	Teman saya nyaris tidak pernah ada di samping saya				
28.	Semua orang mengabaikan saya				
29.	Orangtua saya sangat menyayangi saya				
30.	Saya memiliki banyak teman yang menyayangi saya				
31.	Teman saya slalu mendukung saya				
32.	Saya cukup kasih sayang.				
33.	Saya sering pulang larut malam				
34.	Saya masih sering meninggalkan ibadah				
35.	Saya memilih pergaulan bebas				
36.	Saya sudah beberapa kali gonta ganti pasangan				

37.	Saya slalu pulang di bawah jam 10 malam				
38.	Saya rajin beribadah				
39.	Saya menjauhi teman teman yang tidak baik				
40.	Saya memang belum pernah memiliki kekasih				
41.	Saya berpakaian semau saya				
42.	Saya slalu berbicara tanpa tau batas.				
43.	Saya sering tidak setuju dengan orangtua saya				
44.	Saya sepenuhnya yang menentukan pilihan hidup saya.				
45.	Saya slalu berpakaian sopan				
46.	Saya slalu menjaga lisan saya.				
47.	Saya mendengarkan nasehat orangtua				
48.	Saya menerima masukan dari orang lain				
49.	Pendapatan saya pas-pasan				
50.	Saya lelah/bosan bekerja				
51.	Saya ingin berhenti dari pekerjaan saya				
52.	Saya sedang tidak bekerja				
53.	Saya menikmati pekerjaan saya				
54.	Saya puas dengan karir saya				
55.	Saya sudah memiliki banyak pengalaman di berbagai macam bidang pekerjaan				
56.	Saya cukup senang dengan jabatan saya di pekerjaan saya				
57.	Saya hanya karyawan biasa di tempat saya bekerja				
58.	Saya mulai merasa tidak cocok dengan pekerjaan saya sekarang				
59.	Bagi saya, pekerjaan saya ini adalah sebuah beban.				
60.	Saya salah satu karyawan terbaik di tempat saya bekerja				
61.	Saya menempati posisi yang tinggi di tempat saya bekerja				
62.	Saya bangga mampu bekerja di tempat saya bekerja				

LAMPIRAN C

DATA SKALA WELL BEING

DATA WELL BEING																																																															
OP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	JLH		
S1	4	3	2	3	2	4	5	1	4	1	5	2	4	2	3	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	5	4	3	2	3	2	4	5	1	4	1	5	2	4	2	3	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	5	3	2	2	4	5	1	4	1	100		
S2	4	1	2	4	1	5	4	2	2	1	4	3	4	2	4	3	5	2	5	2	5	1	5	5	5	4	4	1	2	4	1	5	4	2	2	1	4	3	4	2	4	3	5	2	5	2	5	1	5	5	5	4	1	2	1	5	4	2	2	1	135		
S3	4	1	2	2	4	4	3	3	1	4	3	2	2	4	2	5	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	1	2	2	2	4	4	3	3	1	4	3	2	2	4	2	5	2	4	3	4	2	4	4	4	4	1	2	2	4	4	3	3	1	89			
S4	5	1	3	4	1	5	3	3	1	1	3	3	5	3	5	1	5	1	5	1	5	1	4	3	5	3	5	1	3	4	1	5	3	3	1	1	3	3	5	3	5	1	5	1	5	1	5	1	4	3	5	3	1	3	1	5	3	3	1	1	107		
S5	4	2	4	3	2	3	2	3	4	2	2	4	4	2	3	4	2	4	2	4	2	3	2	4	4	4	3	4	2	4	3	2	3	3	2	3	4	2	2	4	4	2	3	4	2	4	2	3	2	4	4	4	3	2	4	2	3	3	2	3	4	103	
S6	4	3	2	3	2	4	5	1	4	1	5	2	4	2	3	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	5	4	3	2	3	2	4	5	1	4	1	5	2	4	2	3	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	5	3	2	2	4	5	1	4	1	99		
S7	5	1	1	4	1	5	4	1	4	1	3	3	3	1	4	2	5	1	5	1	5	1	3	3	4	4	5	1	1	4	1	5	4	1	4	1	3	3	3	1	4	2	5	1	5	1	5	1	3	3	4	4	1	1	1	5	4	1	4	1	96		
S8	4	2	1	4	2	5	4	3	4	1	4	5	4	1	4	2	5	1	4	1	5	2	5	4	4	4	4	2	1	4	2	5	4	3	4	1	4	5	4	1	4	2	5	1	4	1	5	2	5	4	4	2	1	2	5	4	3	4	1	100			
S9	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	5	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	5	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	99					
S10	4	3	2	3	2	4	5	1	4	1	5	2	4	2	3	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	5	4	3	2	3	2	4	5	1	4	1	5	2	4	2	3	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	5	3	2	2	4	5	1	4	1	86		
S11	4	1	1	5	1	5	5	1	5	1	5	1	4	1	5	1	4	1	5	1	5	1	5	4	4	5	4	1	1	5	1	5	5	1	5	1	5	1	4	1	5	1	4	1	5	1	5	1	5	1	5	4	5	1	1	1	5	5	1	5	1	106	
S12	3	1	1	3	1	3	4	5	5	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5	3	3	1	5	4	4	4	3	1	1	3	1	3	4	5	5	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5	3	3	1	5	4	4	1	1	1	3	4	5	5	1	96			
S13	4	2	2	4	3	4	4	3	3	1	5	2	3	2	4	3	4	2	5	3	4	3	4	3	3	4	4	2	2	4	3	4	4	3	1	5	2	3	2	4	3	4	2	5	3	4	3	4	3	3	4	2	2	3	4	4	3	3	1	111			
S14	5	1	1	2	1	5	5	2	5	1	5	2	5	1	4	1	5	1	5	1	5	3	5	1	5	4	5	5	5	1	1	2	1	5	5	2	5	1	5	2	5	1	4	1	5	1	5	3	5	1	5	4	5	5	1	1	1	5	5	2	5	1	105
S15	3	1	1	2	1	5	3	2	2	1	5	3	4	1	5	1	5	1	4	1	5	1	5	4	3	3	3	1	1	2	1	5	3	2	2	1	5	3	4	1	5	1	5	1	4	1	5	1	5	4	3	3	1	1	1	5	3	2	2	1	100		
S16	4	2	1	3	2	4	3	3	3	2	4	2	3	1	3	2	3	2	3	2	4	2	4	3	2	3	4	2	1	3	2	4	3	3	3	2	4	2	3	1	3	2	3	2	3	2	4	2	4	3	2	2	1	2	4	3	3	2	80				
S17	4	3	5	3	5	5	4	4	4	3	4	3	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	3	4	4	4	3	5	3	5	5	4	4	3	4	3	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	3	4	4	3	5	5	4	4	3	100	
S18	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	100	
S19	4	2	4	3	3	4	4	4	5	3	5	3	5	4	4	2	5	4	4	2	4	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	4	5	3	5	3	5	4	4	2	5	4	4	2	4	3	3	4	3	4	2	4	3	4	4	5	3	100			
S20	5	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	2	5	3	4	2	4	3	3	3	3	4	5	2	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	3	2	5	3	4	2	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	86				
S21	4	2	1	3	2	5	5	4	5	3	4	1	5	1	3	2	5	2	5	2	5	2	5	3	5	5	4	2	1	3	2	5	5	4	5	3	4	1	5	1	3	2	5	2	5	2	5	2	5	3	5	5	2	1	2	5	5	4	5	3	100		
S22	5	2	1	2	2	5	5	3	5	2	3	1	5	1	3	2	5	2	5	2	5	2	5	3	5	5	5	5	2	1	2	2	5	5	3	5	2	3	1	5	1	3	2	5	2	5	2	5	2	5	3	5	5	2	1	2	5	5	3	5	2	101	

OP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	JLH				
S23	5	2	1	5	1	4	5	2	5	4	5	2	3	1	5	1	5	2	4	2	4	1	5	2	5	5	5	2	1	5	1	4	5	2	5	4	5	2	3	1	5	1	5	2	4	2	4	1	5	2	5	5	2	1	1	4	5	2	5	4	93				
S24	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	94					
S25	4	3	1	3	3	4	5	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	5	4	3	1	3	3	4	5	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	5	3	1	3	4	5	3	3	2	90				
S26	4	5	3	2	3	3	5	2	1	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	5	3	2	3	3	3	5	2	1	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	5	2	1	107					
S27	3	4	4	3	5	3	4	3	5	3	3	3	4	4	4	3	4	4	5	4	3	5	3	4	3	4	3	4	4	3	5	3	4	3	4	3	5	3	3	4	4	4	3	4	5	4	3	5	3	4	4	4	5	3	4	3	4	3	90						
S28	5	1	4	2	4	4	5	4	4	2	4	4	3	4	3	3	2	2	3	2	4	4	4	3	2	5	5	1	4	2	4	4	5	4	4	2	4	4	3	4	3	2	2	3	2	4	4	4	4	3	2	5	1	4	4	4	5	4	4	2	98				
S29	4	2	3	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	3	4	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	2	4	2	98					
S30	4	1	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	5	2	4	2	4	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	5	2	4	2	1	2	4	2	2	2	2	2	107					
S31	4	2	4	3	1	4	4	4	5	4	2	4	4	4	4	2	2	5	4	4	1	2	4	3	4	4	4	2	4	3	1	4	4	4	4	5	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	5	4	4	1	2	4	3	4	2	4	1	4	4	4	5	97
S32	3	3	3	2	2	4	2	4	1	2	3	3	3	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	4	3	3	3	2	2	2	4	2	4	1	2	3	3	3	1	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	4	3	3	2	2	4	2	4	1	101				
S33	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	126						
S34	5	4	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	5	4	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	4	103						
S35	3	3	4	1	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	1	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	110						
S36	4	3	3	2	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	2	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	2	2	3	96						
S37	5	4	2	2	3	3	1	3	4	3	4	4	2	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	5	4	2	2	2	3	1	3	4	3	4	4	4	2	2	3	3	4	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	1	3	4	113			
S38	5	4	2	2	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	5	4	2	2	2	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	2	2	3	4	3	3	4	100					
S39	5	3	3	3	2	4	2	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	5	3	3	3	2	4	2	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	2	4	3	3	2	4	2	2	3	104						
S40	4	2	4	3	2	1	3	1	4	2	3	3	2	4	2	2	1	2	4	3	1	2	1	2	4	3	4	2	4	3	2	1	3	1	4	2	3	3	2	4	2	2	1	2	4	3	1	2	1	2	4	3	2	4	2	1	3	1	4	2	105				
S41	4	3	4	4	3	3	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	2	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	5	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	2	4	91							
S42	4	2	2	1	4	2	5	3	4	2	2	1	2	2	4	2	2	4	1	3	3	5	4	2	2	1	4	2	5	3	4	2	2	1	2	2	2	4	2	2	4	2	2	4	3	2	4	1	3	3	5	2	2	4	2	5	3	4	2	101					

LAMPIRAN D

DATA SKALA HARGA DIRI

DATA HARGA DIRI																																																															
OP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	JLH
H1	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	131	
H2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	126
H3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	128		
H4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	143		
H5	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	137				
H6	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	145					
H7	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	132				
H8	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	126				
H9	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	140				
H10	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	129				
H11	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	125					
H12	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	131					
H13	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	128				
H14	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	123				
H15	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	100					
H16	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	122					
H17	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	124					
H18	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	134					
H19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	147					
H20	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	161			
H21	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	125					
H22	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113				

LAMPIRAN E
RELIABILITAS DAN VALIDITAS
SUBJECTIVE WELL-BEING

Reliability

Scale: Subjective Well - Being

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	182.8571	663.979	.213	.921
VAR00002	184.5714	655.178	.272	.921
VAR00003	184.5000	641.671	.457	.919
VAR00004	184.0476	653.266	.353	.920
VAR00005	184.5714	642.983	.472	.919
VAR00006	183.3095	652.707	.343	.920
VAR00007	183.0000	651.902	.464	.919
VAR00008	184.3571	643.064	.481	.919

VAR00009	183.5238	654.987	.288	.920
VAR00010	184.7143	650.746	.323	.920
VAR00011	183.1667	649.898	.402	.920
VAR00012	184.3571	658.528	.250	.921
VAR00013	183.4524	647.327	.491	.919
VAR00014	184.5000	641.671	.457	.919
VAR00015	183.5714	652.592	.371	.920
VAR00016	184.4524	645.717	.450	.919
VAR00017	183.1429	654.369	.287	.921
VAR00018	184.6429	641.796	.570	.918
VAR00019	182.9048	650.479	.501	.919
VAR00020	184.5000	647.183	.509	.919
VAR00021	183.3095	652.707	.343	.920
VAR00022	184.5714	642.983	.472	.919
VAR00023	183.3095	660.560	.182	.921
VAR00024	183.7857	651.441	.480	.919
VAR00025	183.4048	657.076	.287	.920
VAR00026	183.0000	651.902	.464	.919
VAR00027	182.8571	663.979	.213	.921
VAR00028	184.5714	655.178	.272	.921
VAR00029	184.5000	641.671	.457	.919
VAR00030	184.0476	653.266	.353	.920
VAR00031	184.5714	642.983	.472	.919
VAR00032	183.3095	652.707	.343	.920
VAR00033	183.0000	651.902	.464	.919
VAR00034	184.3571	643.064	.481	.919

VAR00035	183.5238	654.987	.288	.920
VAR00036	184.7143	650.746	.323	.920
VAR00037	183.1667	649.898	.402	.920
VAR00038	184.3571	658.528	.250	.921
VAR00039	183.4524	647.327	.491	.919
VAR00040	184.5000	641.671	.457	.919
VAR00041	183.5714	652.592	.371	.920
VAR00042	184.4524	645.717	.450	.919
VAR00043	183.1429	654.369	.287	.921
VAR00044	184.6429	641.796	.570	.918
VAR00045	182.9048	650.479	.501	.919
VAR00046	184.5000	647.183	.509	.919
VAR00047	183.3095	652.707	.343	.920
VAR00048	184.5714	642.983	.472	.919
VAR00049	183.3095	660.560	.182	.921
VAR00050	183.7857	651.441	.480	.919
VAR00051	183.4048	657.076	.287	.920
VAR00052	183.0000	651.902	.464	.919
VAR00053	184.5714	655.178	.272	.921
VAR00054	184.5000	641.671	.457	.919
VAR00055	184.5714	642.983	.472	.919
VAR00056	183.3095	652.707	.343	.920
VAR00057	183.0000	651.902	.464	.919
VAR00058	184.3571	643.064	.481	.919
VAR00059	184.5000	641.671	.457	.919
VAR00060	184.7143	650.746	.323	.920

Mean Hipotetik : $(45 \times 4) + (45 \times 1) : 2 = 112,5$

LAMPIRAN F
RELIABILITAS DAN VALIDITAS
HARGA DIRI

Reliability

Scale: Harga Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.953	62

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	181.2619	202.442	.500	.952
VAR00002	181.4048	204.491	.304	.953
VAR00003	181.1429	200.125	.592	.952
VAR00004	181.2619	202.783	.562	.952

VAR00005	181.3095	203.731	.629	.952
VAR00006	181.2619	202.442	.500	.952
VAR00007	180.9524	197.900	.609	.952
VAR00008	181.2857	202.258	.387	.953
VAR00009	181.3810	203.412	.411	.953
VAR00010	181.3333	202.862	.520	.952
VAR00011	181.1429	199.686	.625	.952
VAR00012	181.1429	199.735	.621	.952
VAR00013	181.1667	201.654	.503	.952
VAR00014	181.0714	196.312	.789	.951
VAR00015	180.9762	196.853	.743	.951
VAR00016	181.2857	202.794	.513	.952
VAR00017	181.0476	196.729	.811	.951
VAR00018	181.0476	195.998	.788	.951
VAR00019	181.3095	204.512	.394	.953
VAR00020	181.5714	205.275	.194	.954
VAR00021	181.3810	203.412	.411	.953
VAR00022	181.4048	201.515	.484	.952
VAR00023	181.2381	204.088	.332	.953
VAR00024	181.3810	203.412	.411	.953
VAR00025	181.2381	198.625	.504	.952
VAR00026	181.3810	203.412	.411	.953
VAR00027	181.4048	204.491	.304	.953
VAR00028	181.3571	206.235	.184	.953
VAR00029	181.3095	204.512	.394	.953
VAR00030	181.3095	203.829	.465	.952

VAR00031	181.0714	199.483	.574	.952
VAR00032	181.3095	203.780	.339	.953
VAR00033	181.5714	205.275	.194	.954
VAR00034	181.4524	202.107	.460	.952
VAR00035	181.3571	202.821	.489	.952
VAR00036	181.3571	202.967	.476	.952
VAR00037	181.0952	201.064	.382	.953
VAR00038	181.9762	209.243	-.067	.955
VAR00039	181.2381	204.332	.366	.953
VAR00040	181.2619	202.979	.396	.953
VAR00041	181.2381	204.088	.332	.953
VAR00042	181.2143	201.099	.616	.952
VAR00043	181.3095	204.804	.364	.953
VAR00044	181.2143	201.636	.570	.952
VAR00045	181.3333	202.862	.520	.952
VAR00046	181.1429	199.686	.625	.952
VAR00047	181.1429	199.735	.621	.952
VAR00048	181.1667	201.654	.503	.952
VAR00049	181.0714	196.312	.789	.951
VAR00050	180.9762	196.853	.743	.951
VAR00051	181.2857	202.794	.513	.952
VAR00052	181.0476	196.729	.811	.951
VAR00053	181.0476	195.998	.788	.951
VAR00054	181.3095	204.512	.394	.953
VAR00055	181.5714	205.275	.194	.954
VAR00056	181.3810	203.412	.411	.953

VAR00057	181.4048	201.515	.484	.952
VAR00058	181.2381	204.088	.332	.953
VAR00059	181.1429	200.125	.592	.952
VAR00060	181.2619	202.783	.562	.952
VAR00061	181.3095	203.731	.629	.952
VAR00062	181.2619	202.442	.500	.952

Mean Hipotetik : $(57 \times 4) + (57 \times 1) : 2 = 142,5$



LAMPIRAN G

NORMALITAS DATA

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		well_being	harga_diri
N		42	42
Normal Parameters ^a	Mean	100.55	122.81
	Std. Deviation	9.746	14.938
Most Extreme Differences	Absolute	.148	.121
	Positive	.148	.061
	Negative	-.106	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.960	.786
Asymp. Sig. (2-tailed)		.315	.567

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN H

LINEARITAS DATA

Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
well_being * harga_diri	Between Groups	(Combined)	23790.167	30	793.006	3.003	.029
		Linearity	6426.954	1	6426.954	24.335	.000
		Deviation from Linearity	17363.212	29	598.731	2.267	.076
	Within Groups		2905.167	11	264.106		
	Total		26695.333	41			

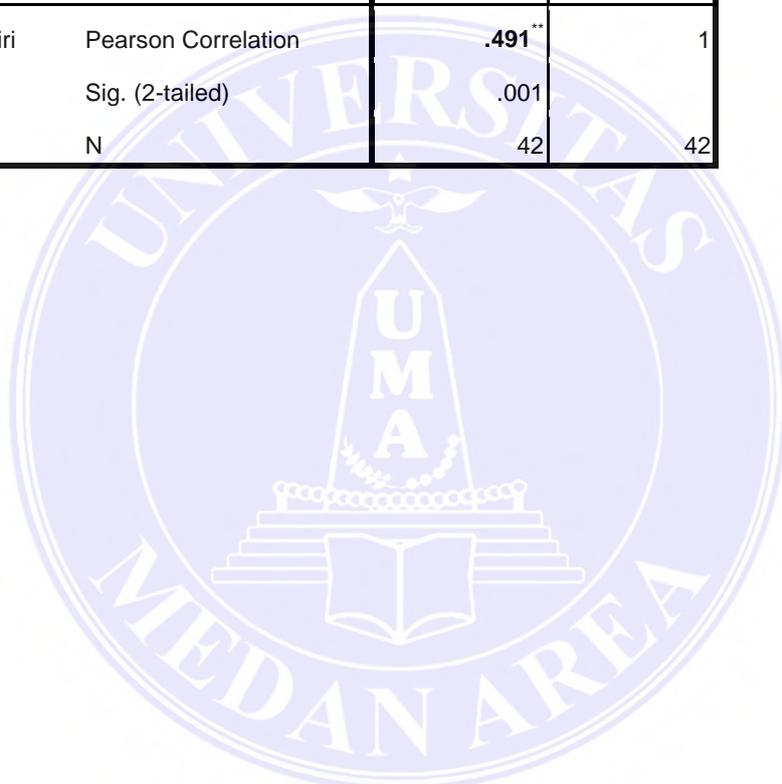
Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
well_being * harga_diri	.491	.241	.944	.891

LAMPIRAN I
KORELASI PEARSON

Correlations

		well_being	harga_diri
well_being	Pearson Correlation	1	.491**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	42	42
harga_diri	Pearson Correlation	.491**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	42	42



LAMPIRAN J
DATA POPULASI DAN SAMPEL

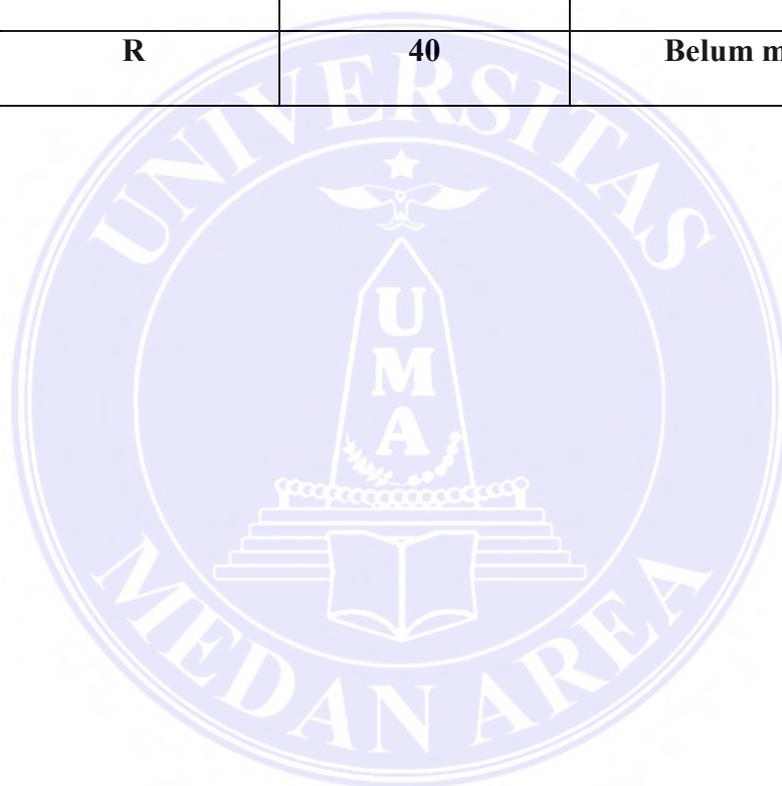
NO	INISIAL	USIA	STATUS
1	IH	20	Belum menikah
2	DRA	20	Belum menikah
3	SR	20	Belum menikah
4	TH	20	Belum menikah
5	NS	20	Belum menikah
6	SR	20	Belum menikah
7	NA	20	Belum menikah
8	AF	20	Belum menikah
9	AS	20	Belum menikah
10	D	20	Belum menikah
11	L	20	Belum menikah
12	SS	20	Belum menikah
13	WL	20	Belum menikah
14	RFM	20	Belum menikah
15	SS	20	Belum menikah
16	NE	20	Belum menikah
17	JMK	20	Belum menikah
18	KR	20	Belum menikah
19	VH	20	Belum menikah

20	ES	20	Belum menikah
21	RP	20	Belum menikah
22	LS	20	Belum menikah
23	M	21	Belum menikah
24	NJ	21	Belum menikah
25	AF	21	Belum menikah
26	ZP	21	Belum menikah
27	AG	21	Belum menikah
28	E	21	Belum menikah
29	LR	21	Belum menikah
30	ASW	21	Belum menikah
31	DG	21	Belum menikah
32	NB	22	Belum menikah
33	RF	22	Belum menikah
34	GJ	22	Belum menikah
35	YG	22	Belum menikah
36	SB	22	Belum menikah
37	NT	22	Belum menikah
38	EF	22	Belum menikah
39	AJ	22	Belum menikah
40	SF	23	Belum menikah
41	WA	23	Belum menikah
42	BY	23	Belum menikah

43	HI	23	Belum menikah
44	JT	23	Belum menikah
45	FE	23	Belum menikah
46	RN	23	Belum menikah
47	B	23	Belum menikah
48	G	23	Belum menikah
49	DT	24	Belum menikah
50	HE	24	Belum menikah
51	SA	24	Belum menikah
52	WD	24	Belum menikah
53	N	24	Belum menikah
54	FN	24	Belum menikah
55	TR	25	Belum menikah
56	W	25	Belum menikah
57	SI	25	Belum menikah
58	N	25	Belum menikah
59	NSD	26	Belum menikah
60	AJS	26	Belum menikah
61	PW	27	Belum menikah
62	Y	27	Belum menikah
63	RN	27	Belum menikah
64	DSG	27	Belum menikah
65	BBH	27	Belum menikah

66	AH	27	Belum menikah
67	WD	27	Belum menikah
68	Y	28	Belum menikah
69	HS	28	Belum menikah
70	F	29	Belum menikah
71	FS	29	Belum menikah
72	ED	29	Belum menikah
73	TL	29	Belum menikah
74	M	30	Belum menikah
75	PM	30	Belum menikah
76	FA	31	Belum menikah
77	G	31	Belum menikah
78	Y	31	Belum menikah
79	DF	31	Belum menikah
80	V	31	Belum menikah
81	BG	32	Belum menikah
82	ED	33	Belum menikah
83	GHI	33	Belum menikah
84	MF	33	Belum menikah
85	SR	33	Belum menikah
86	TN	34	Belum menikah
87	R	35	Belum menikah
88	PK	35	Belum menikah

89	LR	35	Belum menikah
90	YGH	36	Belum menikah
91	R	36	Belum menikah
92	D	37	Belum menikah
93	J	39	Belum menikah
94	UG	40	Belum menikah
95	N	40	Belum menikah
96	R	40	Belum menikah



LAMPIRAN K

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

**PEMERINTAHAN KABUPATEN DELI SERDANG**
KECAMATAN PANCUR BATU
DESA DURIN SIMBELANG

Kantor : Jln. Masjid Km. 21 Medan - Berastagi *Kode Pos : 20353*

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070/ 320 /DS/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LELA KARMINA REZKY BR GINTING
NPM : 168600302
Program Studi : Ilmu Psikologi
Judul Skripsi : "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Subjective Well Being Wanita Dewasa Awal Belum Menikah Durin Simbelang"

Selanjutnya dapat diterangkan bahwa kami tidak merasa keberatan/ mengizinkan nama tersebut diatas untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan judul diatas di Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu dan yang telah dilaksanakan pada 25 Desember 2021 sampai dengan 15 Januari 2021.

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Durin Simbelang, 30 Januari 2021
An. KEPALA DESA DURIN SIMBELANG
Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang


IRWANTO SOMBIRING